

**MENGURANGI PERILAKU AGRESIF MELALUI LAYANAN KONSELING  
INDIVIDUAL DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN GESTALT  
SISWA KELAS VIII SMP SWASTA HARAPAN MEKAR  
MEDAN MARELAN TAHUN PEMBELAJARAN  
2017/2018**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

**CLARA CLAUDITA AMANDA PANE**  
NPM. 1402080119



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

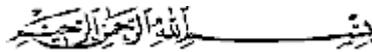
## **ABSTRAK**

**Clara Claudita Amanda Pane, 1402080119, Jurusan Bimbingan dan Konseling, “Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Konseling Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Gestalt Siswa Kelas VIII SMP SWASTA HARAPAN MEKAR Medan Marelان Tahun Pembelajaran 2017/2018”.Skripsi :Falkutas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa dengan menggunakan pendekatan Gestalt pada siswa kelas VIII SMP Harapan Mekar Medan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bidang Studi, Guru Bimbingan dan Konseling dan Wali Kelas, siswa kelas VIII di SMP Harapan Mekar Medan yang berjumlah 60 orang siswa, sedangkan objeknya adalah siswa kelas VIII-A dan VIII-B di SMP Harapan Mekar Medan yang berjumlah 4 orang siswa dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari 4 orang sampel yang diberikan layanan konseling individual melalui pendekatan Gestalt yang dilakukan selama 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil analisis data secara kualitatif diperoleh hasil bahwa terjadi pengurangan perilaku agresif melalui layanan konseling individual dengan pendekatan gestalt pada siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan Gestalt ini dapat dikatakan mampu dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Medan.

**Kata Kunci : Layanan Konseling Individual, Pendekatan Gestalt, Mengurangi Perilaku Agresif Pada Siswa**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. Karena rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Konseling Individual Dengan Menggunakan Pendekatan Gestalt Siswa Kelas VIII SMP SWASTA HARAPAN MEKAR Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi baik orang tua, dosen, saudara, dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk orang tua penulis yaitu Papa Tersayang **Tabah Nur Katas Pane** dan Bunda beserta Papa Tercinta **Abdi Yusdi. Amd** dan Mama tercinta **Endang SF** yang telah mendidik, mendoakan, memberisemangat dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada nama-nama yang di bawah ini;

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak **Dr.Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd** selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dra.Jamila, M.Pd.** Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak **Drs.Zaharuddin Nur MM.** Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Sri Ngayomi Yudha Wastuti SPsi, M.Psi** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.

8. Bapak **Abdul Rasyid Lubis SPd** Kepala Sekolah SMP Swasta Harapan Mekar Medan yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Bapak **Kusnadi S.Pdi** Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Harapan Mekar Medan yang membantu penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Staf pengajar sekolah SMP Harapan Mekar Medan.
11. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada siswa – siswi kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi.
12. Adik-adik ku tersayang **Ade Luvitania Pane S.AB, Livya Novita Pane** dan **Anang Prayogi Yusdi**.
13. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar **Alm. Kariri Muhali dan Alm. Abdul Khadir BA** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya. Dan Terima kasih untuk kalian semua keluarga besar saya yang telah memberikan saya doa dan dukungan, agar saya segera menyelesaikan skripsi saya.
14. Teristimewa buat calon pendamping hidup saya **Angga Rindana SE** yang selalu menemani, memperhatikan, memberi semangat, memotivasi, dalam penyusunan skripsi ini. Dan sahabat-sahabatku **Dina Lestari Amd, Della Trezia Saragih, Anita Rahayu SE, Dewi Julyasti SPd, dr. Endang Maya Sari, Dinda Permata Sari S.com, Ricca Samma SKm, Evi Tamala SPd, Ditta S SPd, Yulia Agustina SPd, Sukma Suryani SPd, Lia Ariska S.Sos,**

**Astriana Devi, Dan Nina Susanti Spd,** serta seluruh teman-teman seperjuangan Stambuk 2014 Khususnya Jurusan Bimbingan, Dan Konseling A-Malam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Terimakasih untuk Teman-teman semua, penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani perkuliahan selama ini, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini dan penulis berdoa semoga ALLAH SWT membalas budi mereka.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb .*

Medan, 02 Januari 2018

Penulis

**Clara Claudita Amanda Pane**

**NPM.1402080119**

## **DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEOROROTIS</b>	
A. Kerangka Teorotis .....	11
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	11
1.1 Pengertian Bimbingan .....	11
1.2 Pengertian Konseling .....	12
2. Layanan Konseling Individual .....	13
2.1 Tujuan Layanan Konseling Individual .....	16
2.2 Asas-Asas Layanan Konseling Individual .....	18
2.3 Teknik-Teknik Konseling Individual .....	19
2.4 Tahapan Dalam Konseling Individual .....	27
3. Pendekatan Gestalt .....	29

3.1 Pengertian Pendekatan Gestalt .....	29
3.2 Teori Gestalt Dalam Penerapan Bimbingan Dan Konseling... ..	31
3.3 Konsep Dasar Konseling Gestalt.....	32
3.4 Tujuan Terapi Gestalt .....	32
3.5 Dinamika Kepribadian .....	33
3.6 Teknik Terapi Gestalt .....	34
3.7 Deskripsi Proses Konseling Gestalt.....	35
3.8 Peran Dan Fungsi Konselor Dalam Pendekatan Gestalt.....	35
4. Perilaku Agresif.....	36
4.1 Pengertian Perilaku .....	36
4.2 Pengertian Agresif .....	37
4.3 Perbedaan Perilaku Agresif.....	37
4.4 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif .....	38
4.5 Faktor-Faktor Mempengaruhi Perilaku Agresif .....	39
4.6 Usaha Untuk Menanggulangi Perilaku Agresif .....	41
4.7 Cara Pengendalian Perilaku Agresif.....	41
4.8 Akibat Dari Perilaku Agresif Pada Anak .....	42
B. Kerangka Konseptual .....	43

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	47
1. Lokasi Penelitian .....	47
2. Waktu Penelitian .....	47

B. Subjek dan Objek .....	48
1. Subjek .....	48
2. Objek .....	48
C. Desain Penelitian.....	49
1. Desain penelitian siklus I.....	50
2. Desain penelitian siklus II.....	51
D. Defenisi Operasional Variabel.....	53
E. Instrument Penelitian .....	53
1. Observasi.....	54
2. Wawancara .....	59
3. Dokumentasi .....	60
F. Langkah-Langkah Penelitian.....	60
1. Melakukan observasi .....	60
2. Pemberian layanan konseling.....	60
3. Melakukan wawancara .....	61
4. Menyimpulkan Hasil.....	61
G. Teknik Analisa Data.....	61
1. Reduksi data.....	62
2. Penyajian data.....	63
3. Mengambil kesimpulan.....	64

#### **BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

1. Deskripsi data.....	65
------------------------	----

2.Deskripsi hasil penelitian.....	74
3. Pembahasan Hasil Penelitian .....	120
4.Keterbatasan Peneliti .....	121

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan .....	123
2. Saran.....	124

**DaftarPustaka**

**Lampiran**

**Dokumentasi**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jadwal Rencana Kegiatan .....	47
Tabel 3.2 : Rencana Perangkat Penelitian .....	51
Tabel 3.3 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling SMP Swasta Harapan Mekar.....	58
Tabel 3.4 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara Dengan Guru Bidang Studi SMP Swasta Harapan Mekar .....	59
Tabel 3.5 : Kisi-kisi Pedoman Observasi Wawancara Perilaku Agresif Siswa VIII SMP Swasta Harapan Mekar.....	59
Tabel 4.1 : Struktur Organisasi SMP Swasta Harapan Mekar .....	67
Tabel 4.2 : Sarana Dan Prasarana Sekolah SMP Swasta Harapan Mekar.....	68
Tabel 4.3 : Daftar Nama Guru dan TU di SMP Swasta Harapan Mekar.....	70
Tabel 4.4 : Nama Guru pembimbing.....	71
Tabel 4.5 : Jumlah Siswa/Siswi SMP Swasta Harapan Mekar .....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pengajaran dan pelatihan dalam dunia pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengembangan pegawai diperlukan program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan analisa jabatan agar pegawai mengetahui tujuan pendidikan dan pelatihan yang dijalankannya.

Berkaitan dengan permasalahan pendidikan, sebagaimana diatur dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003. Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pandangan diatas jelaslah bahwa proses pendidikan sangat di butuhkan usaha sadar dan terencana artinya pendidikan harus dilakukan melalui proses kesadaran dan memiliki planning bukan asal-asalan, untuk menghasilkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang didapatkan oleh seorang anak tidak hanya ia dapatkan disekolah, melainkan pendidikan yang paling utama didapatkan oleh seorang anak yaitu pendidikan didalam rumah (keluarga). Pendidikan dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua, dengan peran ibu yang lebih banyak, karena ayah biasanya pergi berkerja dan kurang ada didalam rumah, maka hubungan ibu dan anak lah yang paling menonjol. Namun demikian peran ayah didalam keluarga juga sangat penting, karena sebagai kepala rumah tangga ayah merupakan sumber tauladan bagi anak-anaknya. Bahkan saat anak beranjak dewasa peran ayah semakin dibutuhkan anak untuk memberikan pola pemikiran yang berbeda yang diberikan oleh seorang ibu. Oleh karena hubungan ayah dan anak terbatas waktunya, terutama dihari kerja, maka ayah harus mengusahakan agar pada hari libur memberikan waktu lebih banyak untuk bersama dengan anak.

Jika penghasilan keluarga tergantung pada penghasilan ayah yang kurang memadai untuk mencapai kehidupan keluarga dapat menimbulkan persoalan pendidikan yang tidak sedikit. Ada pendapat berbeda tentang pendidikan dalam keluarga, yaitu pemberian kebebasan kepada anak. Namun ada juga yang berpendapat bahwa pendidikan sebaiknya sejak permulaan anak diberikan kebebasan secara maksimal. Dalam hal ini faktor pendidikan kepada anak sudah berakhir sebelum anak itu dewasa. Dalam kenyataan terbukti bahwa keluarga yang menerapkan pendidikan dalam keluarga dapat menghasilkan pribadi-pribadi anak menjadi baik. Pendidikan dalam keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap karakter anak. Sebab itu kunci utama untuk menjadikan pribadi anak menjadi baik terletak dalam pendidikan dalam keluarga.

Dalam undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional artinya bahwa pendidikan anak disekolah dasar antara kelas 1 sampai kelas 6 yang ketentuan materi pokok bahasannya di atur tersendiri dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran). Sehingga pendidikan disekolah dasar dengan ruang lingkup mencakup materi ke SD-an yang diselenggarakan sepanjang hayat sebagai pendidikan lanjutan dengan tujuan yang sama.

Selanjutnya setelah seorang siswa lulus dari kelas 6 SD, maka siswa dapat melanjutkan ke dunia pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditempuh selama 3 tahun, dimulai dari kelas 7 sampai 9. Setelah seorang siswa lulus dari kelas 9 SMP, maka siswa dapat melanjutkan ke dunia pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang ditempuh selama 3 tahun, dimulai dari kelas 10 sampai 12. Setelah seorang siswa lulus dari kelas 12 SMA atau SMK, maka siswa dapat melanjutkan ke dunia pendidikan PT (Perguruan Tinggi).

Selain pendidikan di dalam keluarga (rumah), pendidikan di sekolah seorang anak juga mendapatkan pendidikan di lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat, banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sikap masyarakat. Namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya budaya bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan

dilingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakat orang akan meneruskannya. Hingga akhir hidupnya segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat. Lembaga pendidikan masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang, pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perilaku Agresif adalah Perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi, dan objek lingkungan. Agresifitas pada remaja dapat berubah-ubah mengingat remaja secara emosional masih pluktuatif kondisi emosinya. Hal ini terlihat pada perilaku siswa yang melakukan pertengkaran verbal sesama teman, masih adanya siswa yang membully sesama teman di lingkungan sekolah, masih adanya siswa yang sehingga membuat keributan didalam kelas maupun diluar kelas.

Dengan demikian perilaku agresif tentunya perilaku agresif akan mengganggu hubungan siswa dengan guru. Bahkan dapat berpengaruh pada prestasi akademik, seperti yang terjadi pada siswa disekolah SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan bahwa masih banyak siswa yang berperilaku agresif dan memiliki nilai akademis yang buruk, masih adanya siswa yang melakukan pertengkaran verbal sesama teman, siswa yang membully sesama teman di lingkungan sekolah, siswa yang berkelahi secara fisik dengan temannya di

lingkungan sekolah, dan siswa yang sering membuat keributan. Sehingga Sangat penting bagi siswa ini untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling,

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya supaya konseli mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Tugas konselor disekolah sangat berbeda dengan guru mata pelajaran yang bekerjanya dapat dilihat dari jam masuk kelas dan memberi nilai. Sedangkan konselor sekolah tidak dapat dilihat seperti halnya guru mata pelajaran, karena tugasnya untuk membenahi dan mengembangkan konsep diri dan kepribadian siswa sangatlah sulit dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Disinilah dirasakan perlunya layanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan belajar dan mengajar. Selain itu banyak manfaat yang bisa diambil siswa setelah berkonseling seperti mereka mempunyai perencanaan yang terarah dalam mengoptimalkan potensi, minat dan bakat yang mereka miliki. Bimbingan dan konseling semestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa dengan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik baik masalah pelajaran, keluarga, pertemanan, dan lain sebagainya.

Di sekolah SMP Swasta Harapan Mekarpelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif pada siswa kelas VIII dilakukan sebagai berikut ; (1.) Siswa yang melanggar peraturan sekolah sebanyak 3 kali maka dipanggil keruang bimbingan dan konseling untuk mendapatkan layanan konseling individual, (2.) Siswa dengan penurunan nilai ulangan harian secara beruntun akan dipanggilkeruang bimbingan dan konseling untuk diketahui

penyebabnya dan dicarikan solusinya, (3.) Siswa yang datang keruang bimbingan dan konseling dengan sendirinyakarena ia merasa punya masalah tentang masalah pribadi, sosial, belajar dan karir dan perlu untuk diberikan layanan konseling individual.Sedangkan Konseling individual yang dilakukan disekolah tersebut kurang berjalan seperti yang diharapkan sehingga hasilnya tidak maksimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengatasi masalah kurang tepat, siswa tidak menyelesaikan konseling (tidak datang kembali), dan ruangan konseling individual tidak memadai.

Dalam bimbingan konseling ada 9 layanan salah satunya layanan konseling individual. Layanan individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individual yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditunjukkan pada individual yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Banyak peserta didik yang tidak mau membicarakan masalah pribadi mereka, bahkanmerasaragu untuk membicarakan di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individual dalam sekolah, tidak terlepas dari psikotrapi, didasarkan pada asumsi bahwa konseli itu akan lebih suka berbicara sendirian

dengan seorang konselor. Selain itu, kerahasiaan selalu dianggap sebagai dasar konseling.

Pada masalah siswa dengan agresifitas yang tidak terkontrol ini sangat membutuhkan bimbingan yang intensif salah satunya melalui konseling individual. Konseling individual merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang digunakan oleh konselor dalam rangka pengentasan masalah dan perkembangan pribadi konseli secara *face to face*. Dengan menggunakan layanan ini diharapkan individu dapat mengurangi perilaku agresif dan juga dapat terentasnya perilaku tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan layanan konseling individual guna untuk mengentaskan masalah yang dihadapi oleh siswa terutama dalam perilaku agresif sesama siswa. Hal ini dilakukan agar dapat mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan difikirkannya dapat memperoleh alternatif yang tepat dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Mengurangi perilaku agresif melalui layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan Gestalt pada siswa Kelas VIII SMPSwasta Harapan MekarMedan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa faktor permasalahannya adalah:

1. Masih adanya siswa yang melakukan pertengkaran verbal sesama teman,
2. Masih adanya siswa yang membully sesama teman di lingkungan sekolah,
3. Masih adanya siswa yang berkelahi secara fisik dengan temannya di lingkungan sekolah,
4. Masih adanya siswa yang sering membuat keributan,
5. Belum efektifnya pelaksanaan konseling individual oleh guru Bimbingan dan konseling dikarenakan keterbatasan ruang dan penggunaan pendekatan yang belum tepat.

## **C. Batasan Masalah**

Melihat latar belakang yang sangat luas untuk diteliti dan dengan mempertimbangkan berbagai faktor keterbatasan penulis, maka perlu untuk membatasinya agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dan menyimpang. Dengan demikian yang menjadi batasan masalah yang akan diteliti yaitu: Perilaku Agresifitas siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar, dan layanan konseling individual dengan pendekatan gestalt.

## **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian judul skripsi yaitu, “ Bagaimana Mengurangi perilaku agresif melalui layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan Gestalt pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif melalui layanan konseling individual melalui pendekatan Gestalt dapat mengurangi perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi penulis maupun orang lain serta dalam rangka pengembangan ilmu. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan bimbingan dan konseling, serta bagi mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi tentang bimbingan konseling terutama yang terkait dengan perilaku agresif, layanan individual dan pendekatan Gestalt.

#### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dan meningkatkan pemahaman penulis tentang perilaku agresif melalui pendekatan Gestalt.

b. Bagi sekolah, memberikan masukan kepada sekolah agar lebih memperhatikan siswa yang sedang memiliki masalah perilaku agresif dalam diri siswa dan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat bagi siswa dengan layanan individual.

c. Bagi guru bimbingan konseling, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan umpan balik untuk mencegah perilaku agresif sesama siswa dan menjadi referensi untuk melakukan layanan-layanan berikutnya.

d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun penelitian lanjutan dengan menggunakan variabel yang berbeda, dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, behaviouristik, maupun humanistik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Bimbingan dan Konseling**

###### **1.1 Pengertian Bimbingan**

Bimbingan Konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, perkembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan Konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membelajarkan untuk mengembangkan merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan juga merupakan pelayanan bantuan untuk individu dan kelompok agar mandiri dan mengembangkan kemampuan secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Menurut Sofyan S Willis (2010:15) “Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia disekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal”.Kemudian pengertian bimbingan juga di jelaskan oleh Bimo Walgito (2010:7) Bahwa

“Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan didalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya”. Sedangkan Menurut Prayitno (2004:94) mengemukakan bahwa:“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan secara keseluruhan bahwa pengertian bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang berkeseimbangan sesuai dengan dinamika yang bersifat menunjang bagi pengembangan individu dalam memecahkan masalah dan dibantu oleh yang ahli kepada individu agar dapat memahami dirinya sendiri dan dapat memahami lingkungannya.

## **1.2 Pengertian Konseling**

Menurut Gantina & Eka (2011:8) menyatakan bahwa “Konseling merupakan sebuah hubungan dengan orang yang dikonseling (konseli). Hal ini berarti, hubungan itu mengandung pemahaman, penerimaan, dan kerja sama antara konselor dan konseli”.

Menurut Bimo Walgito (2010:8) “Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara

wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu”. Sedangkan menurut Prayitno (2004:105) “Konseling adalah Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh ahli disebut konselor kepada individu yang mengalami sesuatu masalah disebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”. Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien untuk dapat menyesuaikan dirinya secara efektif dan dapat membantunya dengan mengambil keputusan. Setelah masing-masing makna bimbingan dan konseling di atas dirumuskan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor terhadap konseli dalam membantu mengentaskan masalah yang dihadapi konseli agar konseli dapat memahami keadaan dirinya secara optimal. Bimbingan dan konseling tidak dapat di pisahkan, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Antara bimbingan dan konseling saling terkait dan berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Namun bimbingan belum dapat dikatakan sebagai konseling, tetapi sebaliknya konseling dapat dikatakan bimbingan.

### **1. Pengertian Layanan Konseling Individual**

Konseling individual merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk layanan bimbingan. Layanan ini bahkan disebut-sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan konseling. Sehingga dapat dikatakan jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah

menjalankan proses bimbingan konseling yang lainnya. Karena itu kepada calon konselor disarankan agar menguasai teknik-teknik layanan konseling individual.

Menurut Prayitno (2004:288) bahwa Layanan konseling individual adalah “Pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien.” Dalam hubungan ini masalah klien yang dicermati dan diupayakan pengentasannya, dalam kekuatan klien sendiri. Dalam kegiatan itu konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi masalah klien. Layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap seorang siswa (konseli) dalam suasana tatap muka (*face to face*) yang dilaksanakan dalam proses konseling. Dengan demikian, sasaran layanan konseling individual adalah subjek yang diduga memiliki masalah tertentu dan membutuhkan pertolongan konselor untuk mengatasinya.

Sementara itu menurut Sukardi (2008:62) bahwa “Layanan konseling individual (perorangan) yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseling) mendapat pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dan guru pembimbing (konselor) dalam membahas dan mengentasi permasalahan yang dihadapi peserta didik”. Sutima (2004:21) dalam hal ini juga mengatakan bahwa “hubungan tersebut berfokus pada pengalaman-pengalaman, perasaan, tingkah laku, alternatif, konsekuensi, dan tujuan-tujuan personal. Konseling memberikan kesempatan yang unik kepada

individu untuk mengeksplorasi ide-ide, perasaan dalam lingkungan yang tidak menilai dan mengancam”.

Dari beberapa teori diatas dapat dilihat konseling memiliki beberapa variasi dan dapat kita ambil kesimpulan bahwa konseling individual adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang klien (konseli) secara tatap muka dengan tujuan terentaskannya masalah yang dihadapi oleh klien berdasarkan peraturan-peraturan tertentu. Dalam kajian bimbingan dan konseling kita mempelajari banyak hal yang berhubungan dengan bimbingan dari konselor kepada klien untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien, terlebih lagi mengenali jenis-jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang terbagi menjadi beberapa layanan, layanan ini memiliki fungsi dan kegiatan yang berbeda-beda. Dengan perbedaan itu akan dikaji secara mendalam mengenai pengertian layanan-layanan dalam suatu konteks tertentu sehingga kita dapat memahami makna layanan-layanan itu. Sehingga dalam pembahasan layanan-layanan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu para klien yang mengalami masalah agar dapat mengambil keputusan secara tepat dan akurat dengan bantuan konselor. Setelah itu akan dibahas pula mengenai pengertian tersebut sehingga akan jelas tindakan klien jika mereka mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri, sehingga peran konselor sangat penting untuk membantu klien.

Salah satu jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling individual. Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka

pengentasan masalah pribadi klien. Dalam konseling individual pemberian bantuan dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan konseli. Dalam konseling teori ini yang digunakan adalah konseling *client centered* (berpusat pada klien) yaitu yang memandang klien sebagai *patner* dan perlu adanya keserasian pengalaman baik pada klien merupakan konselor dan keduanya perlu mengemukakan pengalamannya pada saat hubungan konseling berlangsung.

### **1.3 Tujuan Konseling Individual**

Ahmad Juntika (2007:11) Menjelaskan tentang tujuan dari konseling individual adalah sebagai berikut “Konseling individual bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang”. Konseling memberi bantuan kepada individu untuk membangun kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Konseling individual bertujuan untuk membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.

Pendapat diatas juga didukung pendapat Prayitno (2004:71) yang mengemukakan Bahwa tujuan konseling individual disekolah, yaitu :

a.Membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasi dirinya, membantu siswa secara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan

memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri, persepsi dan wawasan berubah dan akibat wawasan baru yang diperoleh maka timbullah pada diri siswa pikiran positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif, jika hal ini tercapai maka individu mencapai integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku.

c. Penyelesaian masalah, hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalahnya yang dihadapinya. Disamping itu biasanya itu siswa datang kepada konselor karena dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.

d. Mencapai keefektifan pribadi, pribadi yang efektif yaitu pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya bersedia memikul resiko-resiko, psikologis dan fisik. Memperhitungkan waktu dan tenaga di dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sekolah akan melatih siswa untuk mengambil resiko psikologi dan fisik. Memperhitungkan waktu dan tenaga di dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan sekolah akan melatih siswa untuk memikul resiko yang akan terjadi.

e. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Disini jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dan tindakannya. Keputusan ada pada diri klien, ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya, oleh sebab itu klien harus belajar hal-hal yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang dan resiko.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual sangatlah diperlukan untuk membantu siswa menjadi lebih matang dan dapat berpikir secara positif dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.

#### **1.4 Asas-Asas Layanan Konseling Individual**

Asas-asas konseling dalam konseling individual dibutuhkan untuk memperlancar proses dan memperkuat hubungan konseling individual. Adapun asas-asas yang sangat ditekankan dalam konseling individual.

Gudnanto (2013:21) yaitu:

- 1.Asas Kerahasiaan, adalah Asas yang paling utama dalam konseling individu yaitu konselor harus merahasiakan segala adata atau informasi tentang diri konseli dan lingkungan konseli yang berkenaan dengan pelayanan konseling individu.
- 2.Asas kesukarelaan dan keterbukaan yaitu dalam pelayanan konseling individu konseli harus secara sukarela melakukan layanan ini dan terbuka terhadap semua informasi yang mendukung pelaksanaan konseling individu.
- 3.Asas kemandirian yaitu konseli dibimbing agar dapat memahami dan memecahkan masalahnya sendiri.
- 4.Asas kekinian dan kegiatan yaitu dalam pelaksanaan konseling individual, permasalahan yang dihadapi oleh konseli harus merupakan masalah yang sedang dihadapi konseli saat itu, dan dalam penyelesaiannya konseli harus berperan aktif untuk mencapai tujuan dari konseling.

5. Asas kenormatifan dan keahlian yaitu dalam pelaksanaan konseling individu, tidak boleh terlepas dari norma-norma yang berlaku dalam pelaksanaan konseling individu harus dilakukan oleh seorang konselor yang ahli dibidangnya.

### **1.5 Teknik-Teknik Konseling Individual**

Konseling memiliki beberapa teknik-teknik dalam memberikan layanan konseling individual. Melalui teknik-teknik ini upaya pemberian bantuan yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Menurut Sofyan S Willis (2013:175) Teknik-teknik konseling individual adalah :

(1) Perilaku attending,

Perilaku attending adalah : perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Attending yang baik akan dapat meningkatkan harga diri klien, menciptakan rasa aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien secara bebas.

Ciri-ciri attending : (a) menganggukkan kepala apabila menyetujui pernyataan klien, (b) ekspresi wajah tenang, ceria, gembira, dan senyum (c) posisi tubuh agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan, (d) variasi isyarat gerakan tangan berubah-ubah untuk menekankan suatu pembicaraan, (e) mendengarkan secara aktif, penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam atau menunggu kesempatan beraksi, dan perhatian terarah pada lawan bicara.

## (2) Empati,

Empati adalah : kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati diawali dengan simpati, yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien. Empati sangatlah dibutuhkan dalam proses konseling. Tanpa empati, proses konseling tidak akan berjalan sangat efektif.

Ada 2 macam empati yaitu (a) Empati primer (*primary empathy*) merupakan kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien. (b) Empati tingkat tinggi (*advanced accurate empathy*) yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, serta pengalaman klien secara lebih mendalam dan menyentuh klien agar ikut dengan perasaan tersebut. Ketika konselor berkata “saya memahami perasaan, pikiran, dan keinginan anda” berarti konselor bersimpati, tetapi ketika konselor berkata “saya dapat merasakan apa yang anda rasakan”, berarti konselor sedang berempati.

## (3) Refleksi,

Refleksi adalah : keterampilan pembimbing atau konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

Refleksi ada 3 macam yaitu (a) refleksi perasaan, yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan klien sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal terhadap klien, (b) refleksi pikiran, yaitu keterampilan pembimbing atau konselor untuk memantulkan ide, pikiran,

pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal maupun non verbal terhadap klien, (c) refleksi pengalaman, yaitu keterampilan pembimbing atau konselor merefleksikan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal maupun nonverbal.

#### (4) Eksplorasi,

Eksplorasi bisa berate penelusuran atau penggalian. Eksplorasi adalah Suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. keterampilan ini penting karena dalam konseling terkadang klien menyimpan rahasia, menutup diri, dan diam seribu bahasa atau tidak mampu mengemukakan pendapat-pendapat secara terus terang.

Ada 3 eksplorasi yaitu , (a) Eksplorasi perasaan, yaitu keterampilan konselor untuk menggali perasaan klien yang tersimpan. (b) Eksplorasi pikiran, yaitu keterampilan atau kemampuan konselor untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. (c) eksplorasi pengalaman, yaitu keterampilan konselor untuk menggali pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengalaman terhadap perilaku verbal dan nonverbal klien.

#### (5) Menangkap pesan utama,

Menangkap pesan diperlukan kemampuan konselor menangkap pesan utama (ide utama) dari penunturan-penunturan klien selanjutnya dinyatakan secara sederhana dan disampaikan dengan bahasa sendiri oleh konselor, sehingga mudah dipahami. Kemampuan menangkap pesan bertujuan untuk mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien. selain itu juga bertujuan untuk : (a) mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha memahami apa

yang dikatakan klien, (b) mengendapkan apa yang diungkapkan klien dalam bentuk ringkasan, (c) memberi arah wawancara konseling, dan (d) mengecek kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan oleh klien.

(6) Bertanya untuk membuka percakapan,

Bertanya untuk membuka percakapan adalah Suatu kemampuan pembimbingan atau konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling. Bertanya ada 2 macam yaitu (a) bertanya terbuka (open), yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan klien bebas menjawabnya. (b) pertanyaan tertutup, yaitu : pertanyaan yang diajukan konselor kepada klien mengandung jawaban singkat dari klien seperti “ya” atau “tidak” “setuju” atau “tidak setuju” dan lain sebagainya.

(7) Dorongan minimal,

Dorongan minimal adalah Klien sering tersendat dalam mengungkapkan emosinya. Hal ini disebabkan rasa tertekan yang kuat. Untuk memudahkan emosi itu keluar, maka teknik memberi dorongan minimal dapat dipergunakan oleh konselor.

(8) Interpretasi,

Interpretasi adalah Usaha konselor mengulas pikiran, perasaan, dan perilaku atau pengalaman klien berdasarkan atas teori-teori tertentu. Tujuan utama teknik ini adalah : untuk memberikan rujukan, pandangan atau tingkah laku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru.

(9) Mengarahkan (directing),

Mengarahkan (directing) adalah Proses konseling saling memerlukan partisipasi secara penuh dari klien. Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh didalam konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Upaya mengarahkan klien dapat dilakukan dengan menyuruh klien memerankan sesuatu (bermain peran) atau mengkhayalkan sesuatu.

(10) Menyimpulkan sementara,

Menyimpulkan sementara adalah : agar pembicaraan dalam konseling maju secara bertahap dan arah pembicaraan semakin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan.

Tujuan menyimpulkan sementara yaitu (a) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil khilas balik (feed back) dari hal-hal yang telah dibicarakan bersama konselor, (b) untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap, (c) untuk meningkatkan kualitas diskusi. (d) mempertajam atau memperjelas focus atau arah wawancara konseling.

(11) Memimpin,

Memimpin agar wawancara konseling tidak menyimpang (pembicaraannya terfokus pada masalah yang dibicarakan ), Konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Memimpin dalam konseling memiliki dua arti, yaitu :

- (1.)Meunjukkan keadaan dimana konselor berada didalam atau diluar pikiran klien.

(2.)Keadaan dimana konselor mengarahkan pikiran klien kepada penerimaan perkataan konselor.

(12) Fokus,

Konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien (wawancara konseling). Fokus akan membantu klien untuk memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan. Ada 4 fokus yaitu (1) fokus pada diri klien, (2) fokus pada orang lain, (3) fokus pada topik, (4) fokus pada mengenai budaya.

(13) Konfrontasi,

Teknik ini dalam konseling dikenal juga dengan “memperhadapan”.Teknik konfrontasi adalah Suatu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi (tidak konsisten) antara perkataan dengan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan.

(14) Menjernihkan (*clarifying*),

Dalam konseling, Teknik ini dilakukan oleh konselor dengan mengklarifikasi ucapan-ucapan klien yang tidak jelas, samar-samar, atau agak meragukan.

(15) Memudahkan(*facilitating*),

Memudahkan(*facilitating*) adalah Suatu teknik membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.

(16) Diam sebagai suatu teknik,

Diam dalam konseling bisa dijadikan sebagai suatu teknik.Dalam konseling, diam bukan berarti tidak ada komunikasi.Komunikasi tetap ada, yaitu melalui

perilaku nonverbal. Diam amat penting pada *attending*, saat diam ideal dalam proses konseling adalah antara 5-10 detik. Tetapi waktu itu harga mati, artinya saat diam bersifat kondisional dan bisa tergantung kepada diam konselor. Dalam konseling diam bisa memiliki beberapa makna seperti (a) Penolakan atau kebingungan klien. (b) Klien atau konselor telah mencapai akhir suatu ide dan ragu mengatakan apa selanjutnya. (c) Kebingungan didorong oleh kecemasan atau kebencian. (d) Klien mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk berbicara. (e) Klien baru menyadari kembali dari ekspresi emosional sebelumnya.

(17) Mengambil inisiatif,

Pengambilan inisiatif perlu dilakukan oleh konselor Ketika klien kurang bersemangat untuk berbicara, lebih sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

(18) Memberi nasihat,

Dalam konseling, pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila klien memintanya. Meski demikian, konselor harus mempertimbangkan, apakah pantas atau tidak memberikan nasihat. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian nasihat adalah aspek kemandirian dalam konseling.

Dengan demikian pemberian nasihat tidak sesuai dengan hakikat kemandirian dalam konseling. Pemberian nasihat harus tetap dijaga agar tujuan konseling, yakni kemandirian klien tetap dicapai.

(19)Pemberian informasi,

Pemberian informasi apabila konselor tidak mengetahui suatu informasi, sedangkan klien memintanya, maka konselor harus secara jujur mengatakan tidak mengetahuinya. Sebaliknya, apabila konselor mengetahuinya, sebaiknya diupayakan agar klien tetap mengusahakannya sendiri. Misalnya, klien bertanya tentang syarat-syarat masuk sekolah islam unggulan dan terpadu, karena konselor tidak mengetahuinya, secara jujur konselor mengatakan tidak mengetahui informasi tersebut dan mengajukan klien mencari sendiri kesumber informasi(mendatangi sekolah yang bersangkutan).

(20) Merencanakan program bersama klien,

Menjelang akhir sesi konseling. Konselor harus membantu klien untuk dapat membuat rencana suatu program untuk action ( melakukan suatu tindakan) guna memecahkan masalah yang dihadapinya. Atau rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan klien.rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dengan klien.

(21) Menyimpulkan, mengevaluasi, dan menutup sesi konseling.

Pada akhir sesi konseling, bersama klien konselor membuat suatu kesimpulan atau konselor mambantu klien membuat suatu kesimpulan.

Kesimpulan adalah Perolehan selama proses konseling. Terutama apa yang sudah diperoleh klien.Evaluasi adalah Mengenai jalan diskusi, kemampuan konselor, keadaan diri klien sekarang, dan bagaimana rencananya kira-kira akan berhasil atau tidak.Dalam melaksanakan konseling individual, konselor dapat melakukannya dengan menggunakan beberapa teknik tersebut.

Dari pemahaman diatas dapat di simpulkan bahwa teknik-teknik dalam layanan konseling individual diatas dapat disimpulkan bahwa konselor di tuntut untuk mampu bersikap penuh empati dan simpati agar pemberian layanan konseling individual dapat berjalan sesuai yang di harapkan.

### **1.6 Tahapan Dalam Konseling Individual**

Dalam layanan konseling individual ada tahapan-tahapan yang harusp dibuat/dijalankan dalam melaksanakan konseling individual.

Menurut Prayitno (2004) ada lima tahap, yaitu (1) Tahap pengantaran (introduction), (2) Penjajakan (investigation), (3) Penafsiran (interpretation), (4) Pembinaan (intervention), (5) Penilaian (inspection). Sementara menurut Sofyan S Willis (2013:186) proses konseling terdiri atas tiga tahapan yaitu “ (a) Tahap awal atau mendefinisikan masalah, (b) Tahap pertengahan disebut tahap kerja, dan (c) Tahap perubahan dan tindakan (action).”

#### **A.Tahap Awal Konseling**

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut :

1. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
2. Menjelaskan dan mendefinisikan masalah
3. Membuat penafsiran dan penjajakan
4. Menegosiasikan kontrak

### B. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (a) penjelajahan masalah klien, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu:

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah
2. Menjaga agar hubungan konseling terpelihara
3. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

### C. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu:

1. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan dan kecemasan
2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
4. Terjadinya perubahan sikap positif yaitu, mulai dapat mengorek diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Maksudnya klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

## **2 Pendekatan Gestalt**

### **2.2 Pengertian Pendekatan Gestalt**

Pengertian Pendekatan Gestalt adalah Terapi humanistik eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Terapi gestalt merupakan suatu terapi eksistensial yang menekankan kesadaran disini dan sekarang. Fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana tingkah laku dan pada peran urusan yang tak selesai dari masa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara efektif.

Terapi pendekatan Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls, Menurut Frederick, (2002) Pendekatan Gestalt adalah terapi yang termasuk dalam terapi phenomenological yang mengajarkan konselor dan konseli bagaimana individu memahami, merasakan, dan bertindak serta membedakan suatu kejadian dan pengalaman di masa lalu. (Kathryn Geldard, 2001) Mengemukakan bahwa "Pendekatan Gestalt adalah Pendekatan terapeutik yang didalamnya terapis membantu klien menuju pengintegrasian diri dalam pembelajaran dengan menggunakan energinya secara tepat bagi pertumbuhan, perkembangan dan aktualisasi pribadi ". Sedangkan Fokus utama pendekatan ini adalah masa kini, disini dan saat ini (The Present, The Here and Now). Implikasinya, masa lalu sudah berlalu dan masa depan belum tiba sehingga hanya masa kini yang penting. (Kathryn Geldard, 2001) Mengemukakan delapan (8) asumsi dasar hakikat manusia sebagai kerangka kerja konseling gestalt :

1. Individu-individu tersusun sepenuhnya dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Tak satu pun dari bagian ini tumbuh, emosi, pikiran, sensasi dan persepsi bisa dimengerti jika terpisah dari keseluruhan konteks pribadinya.
2. Individu-individu juga bagian dari lingkungan sendiri dan tidak bisa dimengerti jika terpisah darinya.
3. Individu-individu memilih cara mereka merespon stimuli eksternal dan internal, mereka adalah aktor , bukan reactor
4. Individu-individu memiliki potensi untuk menyadari sepenuhnya semua sensasi, pikiran, emosi dan persepsi
5. Individu-individu sanggup melakukan pilihan tertentu karena sadar betul akan dirinya, lingkungannya dan kebutuhannya.
6. Individu-individu memiliki kapasitas untuk mengatur hidup mereka sendiri secara efektif.
7. Individu-individu tidak bisa mengalami masa lalu dan masa depan; mereka dapat mengalami hanya diri mereka di masa kini (di sini dan sekarang)
8. Individu pada dasarnya bukan baik atau buruk

### **3.2. Teori Gestalt dalam penerapan bimbingan dan konseling**

Teori ini dikemukakan oleh Frederick S.Pearl (2001), yang didasari oleh empat aliran psikoanalisis, fenomenologis, dan eksistensialisme. Teori Gestalt mengungkapkan mengenai struktur dan perkembangan kepribadian yang mendasari terapinya serta serangkaian eksperimen yang dapat digunakan oleh pembacanya. Terapi Gestalt adalah Suatu terapi eksistensial yang menekankan

kesadaran disini dan sekarang yang fokus utamanya adalah pada tingkah laku dan pada peran urusan dimasa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara afektif.

Sedangkan Menurut Pearl, Gestalt sifatnya eksistensial dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan alam semesta. Pearl juga menyatakan bahwa setiap individu berada pada satu tingkatan. Tingkat pertama Tingkatan umum (berbuat), yang dapat diamati. dan tingkatan kedua bersifat pribadi, mencakup berpikir pada saat individu mempersiapkan peranannya di masa mendatang. Karena perkembangan individu dihadapkan pada dua pilihan, yaitu belajar mengatasi frustrasi atau dirusakkan oleh orang tuanya. Bila terdapat pertentangan yang sangat kuat antara keberadaan sosial dan biologis yang tidak dapat diatasi maka individu mengalami frustrasi. Pearl menganggap frustrasi sebagai elemen positif, sebab mendorong individu mengembangkan perlingkungannya, menemukan potensinya dan menguasai lingkungannya.

### **3.3. Konsep Dasar Konseling Gestalt.**

Pendekatan konseling ini berpandangan bahwa manusia dalam kehidupan selalu aktif sebagai suatu keseluruhan. Setiap individu bukan semata mata merupakan penjumlahan dari bagian bagian organ-organ, seperti hati, jantung, otak dan sebagainya, melainkan merupakan koordinasi semua bagian tersebut. Manusia aktif terdorong kearah keseluruhan dan integrasi pemikiran, perasaan, dan tingkah lakunya. Setiap individu memiliki kemampuan untuk menerima tanggung jawab pribadi, memiliki dorongan untuk mengembangkan kesadaran

yang akan mengarahkan menuju terbentuknya integritas atau keutuhan pribadi.

Jadi, hakikat manusia menurut pendekatan konseling ini adalah :

- (1) Tidak dapat dipahami, kecuali dalam keseluruhan konteksnya,
- (2) Merupakan bagian dari lingkungan dan hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan lingkungan itu,
- (3) Actor bukan reactor,
- (4) Berpotensi untuk menyadari sepenuhnya sensasi, emosi, persepsi, dan pemikiran,
- (5) Dapat memilih secara sadar dan bertanggung jawab,
- (6) Mampu mengatur dan mengarahkan hidupnya secara efektif.

### **3.4 Tujuan Terapi Gestalt**

Tujuan Terapi Gestalt adalah : Membantu klien untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Dengan terbentuknya kepribadian klien secara menyeluruh kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga klien tidak akan lagi tergantung kepada orang lain, tetapi ia dapat berdiri sendiri dan menentukan pilihannya sendiri sekaligus mampu mengemban tanggung jawab. Tujuan Konseling Gestalt adalah Untuk meningkatkan pertumbuhan klien dan membantu klien mengembangkan potensi manusiawinya.

Menurut Syamsul Bachri (2010) menyatakan bahwa“ Proses pencapaian kesadaran yang terus-menerus akan menghasilkan sebuah pemahaman. Klien yang dapat memahami dirinya secara utuh tentu saja akan semakin berani mengambil tanggung jawab baik dalam membuat pilihan atau menentukan keputusan untuk dirinya sendiri.” Tujuan utama Konseling Gestalt adalah Membantu klien agar

berani menghadapi berbagai tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna klien harus dapat merubah dari ketergantungan terhadap lingkungan atau orang lain menjadi percaya kepada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensi secara pasti, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling, konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sebagian ini dimanfaatkan dan dikembangkan dan dikembangkan secara optimal secara optimal.

Secara spesifik, Tujuan konseling Gestalt adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu klien untuk memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas, serta mendapatkan insight secara penuh;
- 2) Membantu klien menuju pencapaian integritas kepribadiannya;
- 3) Menjadikan klien dari kondisinya yang bergantung pada pertimbangan orang lain menjadi mengatur diri sendiri ( to be true to hom self)
- 4) Meningkatkan kesadaran individual agar klien dapat bertindak laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi bermasalah (unfished business) yang muncul dan selalu akan muncul dapat diatasi dengan baik.

### **3.5 Dinamika kepribadian**

Gestalt memandang manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Menurut Margaret E. Gredler (2013) Mengatakan bahwa Manusia

memiliki kemampuan untuk menyadari pikiran, perasaan, dan tindakannya, sehingga mampu memilih dan menguasai kehidupannya secara efektif.

Menurut Perls (2002) timbulnya perilaku bermasalah menurut pandangan Gestalt adalah karena ketidak mampuan individu untuk mengatasi masalah sehingga cenderung melakukan penghindaran. Munculnya perilaku bermasalah pada individu juga disebabkan karena : (a) Kurang berinteraksi atau menutup diri dengan lingkungan, (b) Terlalu banyak memberi atau menyerap pengaruh dari orang lain, (c) Kebutuhan atau perasaan yang tidak terpenuhi, (d) Kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi oleh individu mendapat penolakan dari masyarakat, (e) Terjadinya pertentangan antara apa yang harus dan apa yang diinginkan dari dalam individu, (f) Pertentangan dalam diri manusia. Misalnya : cinta-agresi, dan pribadi-sosial.

### **3.6 Teknik Terapi Gestalt**

Terapi Gestalt memiliki cukup banyak teknik yang dapat digunakan untuk membantu klien mencapai kesadaran.

Gudnanto (2013) mengemukakan Teknik Terapi Gestalt :

(a) Penekanan tanggung jawab klien. konselor bersedia membantu klien tetapi tidak bisa mengubah klien, konselor menekankan agar klien mengambil tanggung jawab atas tingkah lakunya.. (b) Orientasi sekarang dan saat ini. Konselor tidak membangun kembali (mengulang) masa lalu atau motif tidak sadar, tetapi memfokuskan keadaan sekarang. Masa lalunya hanya dalam kaitannya dengan keadaan sekarang. (c) Orientasi kesadaran. Konselor meningkatkan kesadaran klien tentang diri sendiri dan masalah-masalahnya.

### **3.7 Deskripsi Proses Konseling Gestalt**

Fokus utama Konseling Gestalt adalah terletak pada keadaan klien sekarang serta hambatan-hambatan yang muncul dalam kesadarannya. Oleh karena itu, tugas konselor adalah mendorong klien untuk melihat kenyataan yang ada pada diri serta mencoba menghadapinya. Klien perlu diarahkan untuk belajar menggunakan perasaan secara penuh. Untuk itu, klien diajak untuk memilih dua alternative, yaitu menolak kenyataan yang ada pada dirinya atau membuka diri untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sekarang.

### **3.8 Peran Dan Fungsi Konselor Dalam Pendekatan Gestalt**

1. Peran dan fungsi seorang konselor dalam pendekatan gestalt untuk merubah perilaku klien.

2. Tugas yang diemban seorang konselor adalah menghapuskan hambatan-hambatan yang selama ini menghalangi klien untuk mampu menembus jalan buntu. Jalan buntu yang dimaksud adalah penolakan dari dalam diri klien untuk mengatasi permasalahannya karena karena dirasanya terlalu menyakitkan.

3. Selanjutnya tugas seorang konselor adalah membantu klien pada pembuatan keputusan apakah ia bersedia atau tidak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk tumbuh secara utuh.

## **4 Perilaku Agresif**

### **4.1 Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah Perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Sedangkan perilaku manusia semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang diamati langsung maupun tidak langsung yang dapat diamati dari luar. Perilaku sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalani hidupnya.

Menurut V.Mark Durand (2010:43) “Perilaku adalah Segala sesuatu yang diperbuat oleh seorang atau pengalaman”. Selain itu menurut Simpton dalam M. David H.Barlow (2010:155) “Moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk”. Perilaku merupakan Suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, karena perilaku terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon.

Menurut Umi Kalsum dan Mohammad Juhar (2014:61) “Perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya”.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau aktifitas manusia terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara tidak langsung oleh pihak luar.

## 4.2 Pengertian Agresif

Agresif adalah Menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat keinginan. Menurut Myres (2006) “Agresif merupakan fisik maupun verbal untuk menyakiti orang lain baik disengaja maupun tidak disengaja.” Sedangkan menurut Gregor, (2009) bahwa “Perilaku Agresif baik secara fisik maupun verbal cenderung mengakibatkan kerugian pada objek perilaku agresif.” Baron dan Richarson 2006 mengemukakan bahwa “Perilaku Agresif merupakan bentuk perilaku yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.” Perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang di tunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang mengemukakan perilaku agresif diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah Perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi, objek atau lingkungan .

## 4.3 Perbedaan Perilaku Agresif

Menurut Myres(2006) , Perilaku agresif terbagi menjadi 2 yaitu :

“(1) Perilaku Agresif Fisik, dan (2) Perilaku Agresif Verbal ”

Perilaku Agresif Fisik maupun verbal merupakan tindakan destruktif yang berdampak negatif (fisik, psikologis, dan sosial). Perilaku yang dimunculkan oleh banyak gen disebut sebagai poligenetik. Kebanyakan perilaku kompleks disebabkan oleh poligenetik.

Menurut Baron dan Richarson (2006) Ada 3 pendekatan dalam penelitian genetika perilaku yaitu : (1) Pendekatan perilaku insting, terutama pada jenis hewan tertentu seperti kucing, anjing, tikus, (2) Perkawinan anatar keturunan untuk mempertahankan gen yang ada, (3) Pendekatan atribut atau karakteristik yang khas pada manusia. Perilaku agresif biasanya di tunjukkan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk makian, ejekkan, dan bantahan.

#### **4.4 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif**

Secara umum anak laki-laki lebih banyak menampilkan perilaku agresif dibandingkan anak perempuan.

Adapun menurut Sears (2013) : Perilaku agresif muncul disebabkan, oleh:

(a.) Adanya serangan dari orang lain.

Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun tindakan fisik,

(b.) Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang,

(c.) Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan,

(d.) Motivasi untuk balas dendam,

(e.) Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan akan melakukan perilaku

agresif jika semakin besar kemarahan yang merujuk kepada kompetisi atau persaingan.

#### **4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Perilaku Agresif dapat menyebabkan luka fisik, psikologis, integritas pribadi, objek maupun lingkungan sosial.

Menurut Taylor 2013:

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku agresif seseorang terdapat beberapa tahapan, sehingga seseorang yang mengalami perilaku agresif dapat mengalami perubahan perilaku. Tahap-tahapan tersebut antara lain : Mengetahui, memahami, mempraktekkan, merangkum, dan tahap evaluasi. Menurut Laqrence Green 2014 : Perilaku agresif memiliki beberapa faktor yaitu :

##### (1) Faktor biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologist, atau faktor biokimia, seperti ketika seorang ayah peminum alkohol menurut penelitian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. perilaku agresif juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan jiwa).

##### (2) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangatlah berpengaruh dalam perilaku agresif seorang anak seperti, :

1. Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten,
2. Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya,

sehingga anak cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap,

3. kurang memberikan aturan,
4. tingkat komunikasi verbal yang rendah,
5. ibu yang depresif yang mudah marah

#### (3) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi yaitu , : 1) Teman sebaya, lingkungan sekolah, 2) Para guru, dan 3) Disiplin sekolah.

#### (4) Faktor budaya

Faktor budaya seperti media. Media elektronik seperti TV, dan HP.

Peplau (2013), Mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, Perilaku agresif juga di sebabkan oleh faktor personal dan sosial. faktor personal yang lebih bersifat genetik, Sedangkan faktor sosial merupakan faktor eksternal atau faktor yang bersumber dari luar individu yang berwujud manusia.

### **4.6 Usaha Untuk Menanggulangi Perilaku Agresif**

Perilaku agresif yang dialami oleh siswa juga dapat terjadi dari faktor luar, seperti perilaku agresif dari orang tua, guru, maupun teman kelompok yang mendorong subjek melakukan perilaku agresif balik.

Menurut Tri Suci asih ( 2012): Usaha-usaha untuk menanggulangi perilaku agresif siswa yaitu (a.)Pelampiasan emosi,(b.)Mengintensifkan layanan bimbingan pribadi dan keagamaan,(c)Mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan sosial, dan pelatihan pengembangan diri),(d.) Melakukan pendekatan personal dan persuasif kepada siswa yang cenderung melakukan

perilaku agresif. (e.) Orang tua dan guru menjalankan fungsinya dengan baik (fungsi mengajar, mendidik, dan membimbing), (f.) Hukuman badan.

#### **4.7 Cara Pengendalian Perilaku Agresif**

Perilaku agresif yang sedang dialami oleh seorang remaja baik laki-laki maupun perempuan cenderung menunjukkan hasil yang bervariasi, bahkan tidak selalu searah atau berseberangan antara satu dengan yang lain. Perilaku agresif tidak hanya dapat menimbulkan dampak negatif berupa kerugian harta benda tetapi juga dapat menimbulkan korban jiwa. Oleh karena itu perilaku agresif perlu mendapatkan pengendalian.

Menurut Viemero (2006) Cara pengendalian perilaku agresif yaitu :

##### (1) Ancaman hukuman

Apabila pendekatan-pendekatan diatas tidak efektif, maka dapat dilakukan pemberian hukuman seperti :

- a. Menghukum apa adanya tanpa kejengkelan, ancaman, atau melanggar norma,
- b. Hukuman harus bersifat adil, konsisten dan segera,
- c. Hukuman harus intens secara masuk akal,
- d. Jangan langsung memberikan penguatan positif segera setelah hukuman, maka anak mungkin belajar berperilaku agresif kemudian menanggung hukuman untuk mendapatkan dukungan.

##### (2) Katarsis

Katarsis merupakan pelepasan ketegangan dan kecerdasan dengan jalan melampiaskannya dalam dunia nyata. Teori katarsis menyatakan bahwa pemberian kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras (dalam aktivitas katarsis), tetapi dengan cara yang tidak

merugikan, akan mengurangi tingkat rangsangan emosional untuk melakukan perilaku agresif.

#### **4.8 Akibat Dari Perilaku Agresif Pada Anak**

Perilaku agresif yang sering dialami pada anak seperti : Kerusuhan, Perkelahian, Demonstrasi, Dan Tindakan Kekerasan. Adapun akibat dari perilaku agresif pada anak yaitu:

- (1) Anak menjadi tidak mampu berteman dengan anak lain atau tidak dapat bermain dengan teman-temannya.
- (2) Sering memukul, menendang mengancam bahkan berbicara kasar dengan orang yang ada dihadapannya dan menampilkan perilaku menentang di sekolah
- (3) Gaya bicara yang kaku
- (4) Kurang sensitive terhadap simbol-simbol emosional orang lain
- (5) Kurang bersimpati pada orang lain
- (6) Frustrasi
- (7) Pada bayi dan balita biasanya perilaku agresif ditunjukkan dengan menangis, menggigit dan memukul.

## **Kerangka Konseptual**

Pada kerangka teoritis telah dijabarkan dan disimpulkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini penulis menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan peneliti yang dilaksanakan. Dari judul penelitian yang dilaksanakan penulis sebagai kerangka konseptualnya meliputi penerapan layanan konseling individual untuk perilaku agresif sesama siswa.

Perilaku agresif adalah :perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi, objek atau lingkungan .

Perilaku Agresif dalam penelitian ini adalah :

1. Masih adanya siswa yang melakukan pertengkaran verbal sesama teman
2. Masih adanya siswa yang membully sesama teman di lingkungan sekolah
3. Masih adanya siswa yang berkelahi secara fisik dengan temannya di lingkungan sekolah
4. Masih adanya siswa yang sering membuat keributan
5. Belum efektifnya pelaksanaan konseling individual oleh guru Bimbingan dan konselingdikarenakan keterbatasan ruang dan penggunaan pendekatan yang belum tepat .

Yang diberikan layanan konseling individual adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan.

Layanan individual adalah salah satu layanan dari bimbingan konseling yang sangat berperan untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Strategi pengenalan melalui layanan konseling individual yang diberikan kepada peserta didik

mengenai cara mengurangi perilaku agresif siswa. Dengan melakukan proses individual diharapkan peserta didik mampu memahami tujuan dan fungsi layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

Layanan yang individual yang dilakukan berjalan secara maksimal maka bimbingan yang dipakai pendekatan gestalt yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan gestalt yang digunakan untuk mengurangi perilaku agresif yang timbul di SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan.

Dengan demikian diharapkan layanan individual dengan menggunakan pendekatan gestalt dapat mengurangi perilaku agresifitas pada siswa. Untuk memudahkan pemahaman tentang kerangka konseptual berikut ini dibuat skema kerangka konseptual.

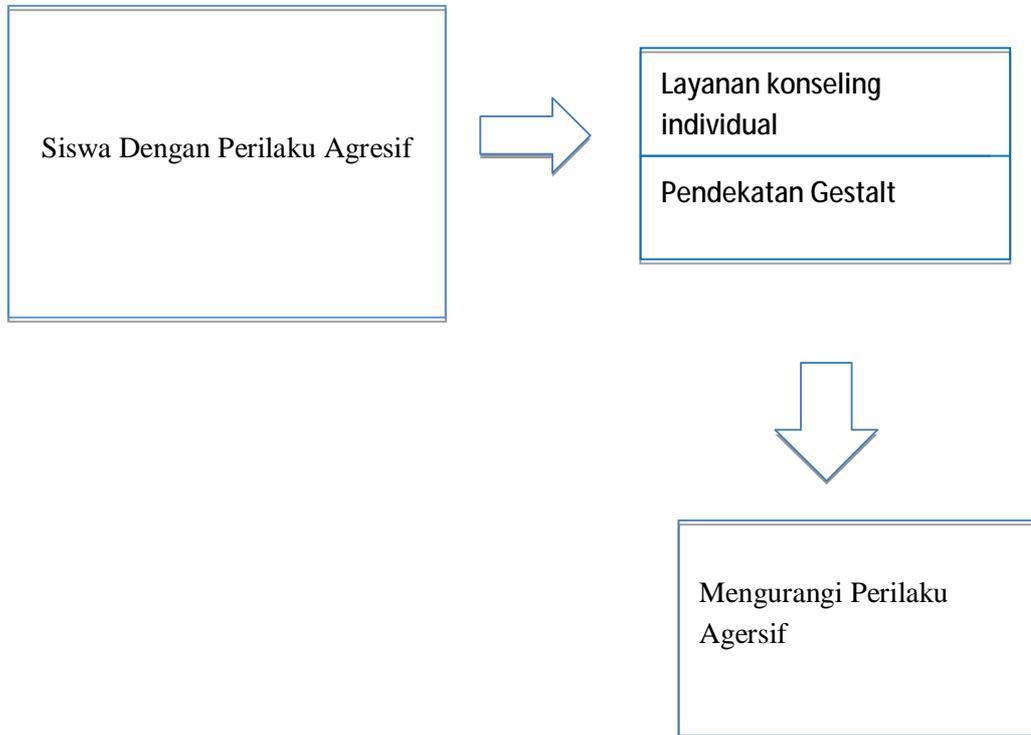
Dalam layanan bimbingan konseling individual kita menggunakan berbagai pendekatan konseling yang tentunya di sesuaikan dengan karakter siswa dan permasalahan siswa yang bermasalah dengan agresifitas disekolah yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan dilingkungan sekolah serta pola asuh orang tua sehingga akan menjadi efektif digunakan pendekatan gestalt dalam menangani masalah agresifitas pada siswa kelas VIII.

Teori Gestalt dikemukakan oleh Frederick Perls, dan mulai berkembang pada tahun 1950 yang menyatakan bahwa mengurangi pembagian sensasi menjadi bagian-bagian kecil. Sensasi yang dimaksud oleh Frederick Perls adalah sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan sehingga menjadi kesatuan.

Dalam pandangan Gestalt agresifitas merupakan seorang individu yang akan asyik dengan dirinya sendiri, memaksa orang lain untuk menuruti kehendaknya, bentuk-bentuk perilaku yang menempatkan dirinya sebagai orang kalah, bahkan sering kali muncul perasaan dan tingkah laku secara berlebihan.

Berdasarkan fenomena diketahui bahwa peneliti berkeinginan untuk meneliti agresifitas pada remaja melalui layanan individual dengan pendekatan gestalt dengan dukungan judul peneliti ini adalah “Mengurangi perilaku agresif melalui layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan Gestalt pada siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan, Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

**Skema kerangka konseptual**



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

#### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan, Jalan Marelan Raya Pasar IV Medan Sumatera Utara.

Sesuai dengan judul penelitian yang penulis tetapkan maka lokasi penelitian ini menjadi tempat yang tepat sebagai penelitian kualitatif.

#### 2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tahun 2017/2018, yang dilakukan dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Maret 2018, dengan jadwal sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Jadwal Rencana Kegiatan**

No	Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Penulisan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Permohonan Penelitian																								



## **2. Objek Penelitian**

Menurut Sugiono (2010:13) “Objek penelitian adalah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif.”

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan yang memiliki perilaku agresif. Adapun sampel diperoleh dari data bidik konseling, yaitu siswa yang berperilaku agresif yang sudah lebih dari 3 X masuk bilik konseling. Dengan demikian dari jumlah siswa kelas VIII sebanyak 60 siswa yang dijadikan sampel ada 4 orang siswa, 2 orang siswa kelas VIII-A dan 2 orang kelas VIII-B yang menjadi klien pada bilik konseling sekolah.

### **C. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (2012). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan penelitian tindakan, yaitu :

(1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi.



## I. Disain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

### a) Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

**Tabel 3.2**

### Rencana Perangkat Penelitian

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 1 dan 2
2.	Menyediakan Format RPL	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penelitan proses layanan individual	-Laiseg -Laijapen -Laijapan -Format pelaksanaan aktivitas konseling individual
4.	Alat perlengkapan	Alat perlengkapan
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat layanan individual	-

### b) Tindakan/Aksi

Melaksanakan layanan konseling individual untuk mengentaskan masalah perilaku agresif. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

### c) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus I sudah dapat dinyatakan baik. Kemudian menganalisis perkembangan diri masalah siswa tersebut melalui wawancara.

### d) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling yaitu layanan individual dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus I.

## II. Disain Penelitian Siklus II

### a) Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat tersebut adalah :

**Tabel 3.3**

#### **Rencana Perangkat Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Produk</b>
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 3 dan 4
2.	Menyediakan Format RPL	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses layanan individual	-Laiseg -Laijapen -Laijapan

4.	Alat perlengkapan	Alat perlengkapan
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat layanan individual	-

b) Tindakan/Aksi

Melaksanakan layanan konseling individual untuk mngentaskan masalah yang dialami siswa.kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 3 dilaksanakan sesuai RPL.

c) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah yaitu perilaku agresif.Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa melalui instrument.

d) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 2.

e) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan di evaluasi melauai hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian.

## **D. Defenisi Operasional Variabel**

### **1. Layanan Individual**

Konseling individual merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk layanan bimbingan. Layanan individual juga bermakna usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

### **2. Perilaku Agresif**

Agresif adalah perilaku menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat keinginan. Perilaku agresif ini hanya dilakukan oleh individu apabila individu merasa dirinya terancam dan kecewa. Pendekatan gestalt sangat membantu untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa.

## **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data yang pasti dan relatif cepat dalam menghimpun data atau informasi yang dibutuhkan maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan alat atau instrumen berupa observasi dan wawancara.

### **1. Observasi**

Menurut Patton “ Observasi adalah Salah satu metode yang akurat dan mudah untuk melakukan pengumpulan data dan bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami semua peristiwa yang terjadi untuk menjadi objek penelitian dalam penelitiannya.”

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa di sekolah.

Dalam pengamatan ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu observer terjun langsung, meleburkan diri, berinteraksi langsung dan mengumpulkan data dalam situasi atau lingkungan yang diobservasi, dimana observer membuat materi yang dibuat sebelumnya dengan maksud sesuai dengan tujuan observasi. Untuk memudahkan proses observasi agar tidak meluas maka dibuat pedoman observasi.

Adapun kisi-kisi yang dijadikan pedoman observasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Observasi terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling**

No.	Indikator	Item
1.	Sarana prasarana Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang</li> <li>2. Perlengkapan</li> <li>3. Administrasi</li> <li>4. Materi belajar</li> <li>5. Papan jadwal kegiatan</li> <li>6. Papan jadwal program bimbingan</li> <li>7. Alat peraga</li> <li>8. Recorder</li> <li>9. Rak buku</li> <li>10. Jam dinding</li> <li>11. Infocus</li> <li>12. Komputer</li> </ol>
2.	Program bimbingan dan konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harian</li> <li>2. Mingguan</li> <li>3. Tahunan</li> <li>4. Bulanan</li> <li>5. Program pengumpulan data</li> <li>6. Program orientasi dan informasi</li> <li>7. Program penempatan dan penyaluran</li> <li>8. Program penilaian dan tindak lanjut</li> </ol>
3.	Kegiatan bimbingan dan konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah kasus</li> <li>2. Layanan bimbingan dan konseling</li> <li>3. Evaluasi</li> </ol>
4.	Pemberian layanan dengan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik	Pemberian layanan konseling dengan menggunakan layanan konseling individual yang berjalan baik

5.	Mengadakan sosialisasi tentang bimbingan dan konseling setelah jam sekolah selesai atau dihari libur beberapa kali.	Memberikan Layanan konseling dengan Menggunakan layanan konseling individual kepada siswa untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi
----	---	---

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Observasi untuk Siswa Kelas VIII**  
**SMP SWASTA HARAPAN MEKAR MEDAN**

Indikator	Sub Indikator	Hasil observasi
Perilaku siswa didalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengganggu teman</li> <li>• Bersikap melawan</li> <li>• Membuat keributan</li> <li>• Tidak mengerjakan tugas</li> </ul>	
Perilaku siswa diluar kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkelahi</li> <li>• Mengejek</li> <li>• Mengganggu</li> <li>• Merusak fasilitas sekolah</li> <li>• Mencaci maki</li> <li>• Melanggar peraturan sekolah</li> </ul>	
Sikap belajar siswa didalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melawan disuruh kedepan</li> <li>• Melawan guru ketika disuruh mengerjakan tugas</li> <li>• Membantah perkataan guru</li> <li>• Membuat guru emosi</li> <li>• Tidak mengerjakan tugas</li> <li>• Tidak menjawab ketika ditanya</li> </ul>	

## 2. Wawancara

Penelitian mewawancarai guru bimbingan konseling dan wali kelas untuk merekomendasikan siswa yang akan dijadikan subjek serta informasi mengenai subjek tersebut. Menurut Sugiyono (2010: 157) “Wawancara digunakan sebagai

teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil". Komunikasi tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik wajah responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Wawancara merupakan teknik yang paling luas penggunaannya dalam layanan bimbingan dan konseling. Wawancara dapat dibedakan berdasarkan tujuannya, antara lain wawancara untuk membantu siswa mengatasi masalah sendiri dan wawancara untuk mendapatkan informasi atau keterangan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang individu. Selama proses wawancara berlangsung, pewawancara diharapkan mampu menciptakan suasana yang wajar tetapi terjamin objektif, terbuka dan menyenangkan. Sehingga, dapat merangsang siswa untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh dan mencatatnya. Oleh karena itu persyaratan seorang pewawancara ialah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman.

Langkah membuat pedoman wawancara pada dasarnya mempengaruhi hasil wawancara. Oleh karena itu pedoman wawancara dibuat sedemikian lengkap dan sistematis. Sehingga, pedoman wawancara hendaknya tersusun pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan dan tersedia tempat untuk mencatat jawabannya sehingga dapat dipahami dan di jawab dengan baik oleh siswa.

Dalam penelitian ini yang akan di wawancarai adalah guru bimbingan dan konseling, Guru bidang studi dan siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan. Adapun pedoman wawancara yang digunakan sebagai berikut:

- a. Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban respon.
- b. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal menumbuhkan tanda check-list pada nomor yang sesuai.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling**  
**SMP Swasta Harapan Mekar**

<b>NO.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub indicator</b>
1	Kegiatan bimbingan dan konseling disekolah	1.Membuat program A. Mingguan B. Harian C. Bulanan D.Tahunan E.Program pengumpulan data F.Program orientasi dan informasi G.Program penempatan dan penyaluran H.Program penilaian dan tindak lanjut. 2.Memberikan layanan bimbingan dan konseling
2	Penggunaan layanan bimbingan dan konseling dalam penyelesaian masalah siswa	1. Memberikan layanan informasi 2. Memberikan layanan konseling individual 3. Melakukan kunjungan rumah
3	Perilaku agresif siswa	1.Melawan guru ketika disuruh mengerjakan tugas 2.Melakukan pertengkaran verbal 3.Membuat keributan didalam kelas 4.Menolak tugas 5.Tidak melaksanakan tugas 6.Mengganggu teman didalam kelas

Tabel 3.4

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara Dengan Guru Bidang Study SMP Swasta  
Harapan Mekar**

<b>NO.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub indicator</b>
1	Aktifitas guru didalam kelas	1.Jam Mengajar 2.Mata Pelajaran 3.Kegiatan Belajar Mengajar 4.Absen siswa
2	Bimbingan yang dilakukan guru dikelas	1. Penegakkan Displin 2. Penyelesaian Masalah 3. Pemberian Tugas 4. pemberian Materi pembelajaran
3	Perilaku Agresif Siswa	1.Melawan Guru Ketika Disuruh Mengerjakan Tugas 2.Melakukan Pertengkaran Verbal 3.Membuat Keributan Didalam Kelas 4. Menolak Tugas 5.Tidak Melaksanakan Tugas 6.Mengganggu Teman Didalam Kelas

Tabel 3.5

**Kisi-kisi Pedoman Observasi Wawancara Perilaku Agresif Siswa VIII  
SMP Swasta Harapan Mekar**

<b>NO.</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub indicator</b>
1	Perilaku Agresif Siswa	1. Faktor Biologis  2. Faktor Keluarga	1. Genetik 2. Orang tua yang memiliki gangguan jiwa (psikopat)  1. Pola Asuh Terhadap Anak 2. Peraturan didalam rumah 3. Komunikasi orang tua dengan anak 4. Hubungan Interpersonal Orang tua,

		3. Faktor individual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan menyelesaikan masalah</li> <li>2. Kondisi emosional</li> <li>3. Kemampuan menyelesaikan masalah emosional</li> <li>4. Kemampuan membuat Keputusan</li> <li>5. Kemampuan mengontrol emosi</li> </ol>
		4. Faktor sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan dengan teman sebaya,</li> <li>2. Kondisi Lingkungan Sekolah,</li> <li>3. Hubungan dengan para guru,</li> <li>4. Displin sekolah.</li> </ol>
		5. Faktor budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai sosial budaya yang dianut</li> <li>2. Nilai-nilai sosial budaya yang berada dilingkungan sekitar</li> </ol>
		6. Faktor lingkungan tempat tinggal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Status social</li> <li>2. Kondisi sosial psikologis lingkungan tempat tinggal.</li> </ol>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini di pergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut *Suharsimi Arikunto (2010:21)* “Data kulitatif adalah data yang

diwujudkan dalam keadaan atau sifat”. Dan Menurut *Moelong (dalam Suharsimi Arikunto, 2010:22)* “Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

#### **F.Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, dibutuhkan langkah-langkah dalam menjalankan kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Melakukan Observasi**

Untuk mendapatkan sumber data yang akurat dalam penelitian, dilakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Peneliti dapat mengobservasi sekolah, guru bimbingan dan konseling dan juga siswa kelas VIII di SMP Harapan Mekar Medan Marelan Tahun Ajaran 2017/2018.

##### **2. Pemberian layanan bimbingan dan konseling**

Peneliti dapat memberikan berbagai pendekatan, dalam penelitian menggunakan pendekatan Gestalt melalui layanan konseling individual ini, layanan konseling individual melalui pendekatan gestalt dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah

sebagai berikut : (1) Mendorong klien untuk melihat kenyataan yang ada pada diri serta mencoba menghadapinya.(2) Klien perlu diarahkan untuk belajar menggunakan perasaan secara penuh. (3) Untuk itu, klien diajak untuk memilih dua alternatif, yaitu menolak kenyataan yang ada pada dirinya atau membuka diri untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sekarang.

### **3. Melakukan wawancara**

Wawancara dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data dan jawaban penelitian, yang mana dalam penelitian ini akan melihat penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan Tahun Ajaran 2017/2018.

### **4. Menyimpulkan hasil**

Melalui observasi dan wawancara dan juga pemberian layanan konseling individual yang telah dilakukan, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami bahwa mengurangi perilaku agresif merupakan hal yang baik untuk diterapkan. Dan dengan adanya layanan konseling individual ini dapat mengentaskan permasalahan siswa dalam mengurangi berperilaku agresif dengan menggunakan konseling individual.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian data ke lokasi penelitian yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan

proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode dan mengkategorikannya. Berdasarkan penelitian diatas, maka prosedur data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

### **2. Penyajian Data**

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data yang disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian, untuk selanjutnya demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

### **3. Mengambil Kesimpulan**

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti.

Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*). Dalam hal ini akan sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam:

1. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
2. Melacak, mencatat mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang masalah yang ditelit.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Sekolah**

###### **1.1 Identitas Sekolah**

1. Nama sekolah : SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan
2. Alamat : Jl. Marelan Raya no.77  
No. Telp/Hp : (061) 6841638
3. Kecamatan : Medan Marelan
4. Kabupaten : Kota Medan
5. Propinsi : Sumatera Utara
6. NPSN : 10210030
7. NSS : 204076011424
8. Status kepemilikan : Yayasan  
-Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Harapan Mekar  
-Alamat Yayasan : Jl. Marelan Raya No. 77  
-No. Telp : (061) 6841638
9. Tahun didirikan : 1988
10. Tahun Beroperasi : 2009
11. Jenjang akreditasi : Terakreditasi (A)

## **1.2 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

### **a. Visi SMP Swasta Harapan Mekar Medan**

Terbentuknya tamatan SMP yang berkepribadian kuat, berilmu dan berketerampilan sebagai dasar bagi pengembangan diri.

### **b. Misi SMP Swasta Harapan Mekar Medan**

1. Menumbuhkan secara intensif daya juang untuk mencapai keunggulan kompetitif bagi seluruh warga sekolah
2. Meningkatkan pelayanan prima dalam upaya memperdayakan siswa dan masyarakat.
3. Membangun iklim belajar yang dialogis dan demokratis yang berakar pada norma dan budaya bangsa Indonesia
4. Membangun kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian moral
5. Membangun profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan kearifan lokal yang dirincikan dengan kebersamaan, keterbukaan dan kerjasama.

### **b. Tujuan SMP Swasta Harapan Mekar**

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa antara lain CTL, PAKEM serta layanan Bimbingan dan Konseling
2. Menjadikan 85% siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup disekitarnya maka dibudayakan Jumat bersih

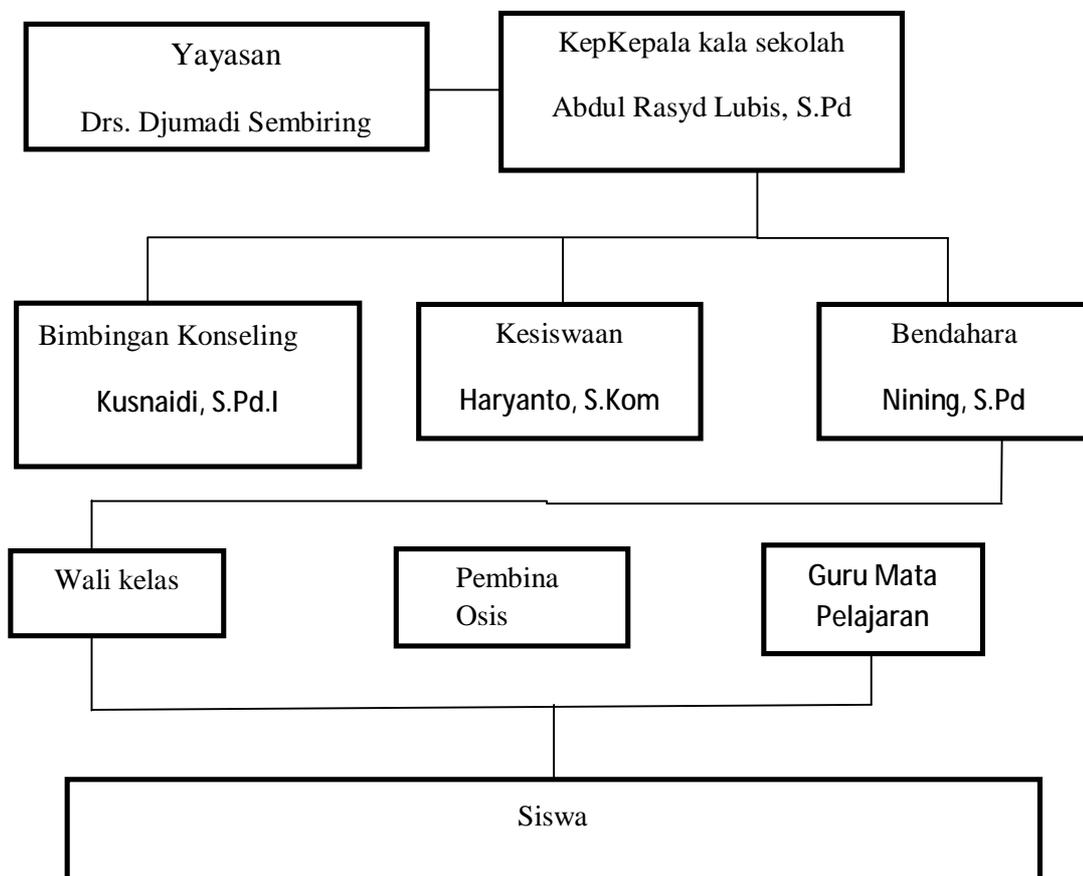
3. Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya

### 1.3 Struktur Organisasi Sekolah

Dalam pelaksanaan kegiatan organisasi perlu adanya struktur, dalam struktur SMP Swasta Harapan Mekar Medan, kepala sekolah memberikan kordinasi dengan ketua yayasan setiap melakukan suatu kebijakan, sedangkan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya di sekolah di bantu oleh dua wakil kepala sekolah. Kepala sekolah di bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan. Susunan struktur organisasi SMP Swasta Harapan Mekar Medan dapat dilihat dari gambar 4.1

**Gambar 4.1**

#### **STRUKTUR ORGANISASI SMP SWASTA HARAPAN MEKAR MEDAN**



#### 1.4 Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan lembaga suatu pendidikan. Untuk itu SMP Swasta Harapan Mekar Medan juga memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung kelancaran proses belajar mengajar seperti yang terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

#### Sarana dan Prasarana Sekolah Smp Harapan Mekar

No	Jenis Barang	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Mobillier belajar siswa	Meja siswa	161	Milik sendiri
		Bangku	55	Milik sendiri
		Kursi	152	Milik sendiri
		Meja guru	8	Milik sendiri
		Lemari kelas	18	Milik sendiri
		Papan tulis	8	Milik sendiri
		Rak sepatu	5	Milik sendiri
2.	Drumband	Senar	5	Milik sendiri
		Alto	6	Milik sendiri
		Pianika	6	Milik sendiri
		Balira	8	Milik sendiri
		Boss	2	Milik sendiri
		Simbal	2	Milik sendiri
		Tongkat mayoret	1	Milik sendiri
		Baju	40	Milik sendiri
		Sepatu	25	Milik sendiri
		Topi	25	Milik sendiri
3.	Hizbul Wathan	Tenda	3	Milik sendiri
4.	Lab Komputer	Komputer	12	Milik sendiri
5.	Kantor	Lemari	4	Milik sendiri
		Printer	2	Milik sendiri
		Wayar less	1	Milik sendiri
		Meja	5	Milik sendiri

		TV	2	Milik sendiri
		Infokus	2	Milik sendiri
		Laptop	2	Milik sendiri
6.	Sarana Kelas	AC	4	Milik sendiri
		Kipas angin	9	Milik sendiri
7.	Lap IPA	Bejana tabung	1	Milik sendiri
		Mikroskop	1	Milik sendiri
8.	Olahraga	Bola kaki	2	Milik sendiri
		Bola basket	2	Milik sendiri
9.	Mushollah	-	1	Permanen
10.	Toilet	-	3	Permanen
11.	Ruangan BK	-	1	Permanen

### 1.5 Keadaan Data Guru SMP Swasta Harapan Mekar Medan

Guru merupakan salah satu unsur pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di suatu sekolah. Demi terlaksananya proses belajar mengajar yang baik, sebab tugas seorang guru bukan hanya sebatas mengajar. Tetapi seorang guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar mengajar disekolah SMP Swasta Harapan Mekar Medan. Berikut ini adalah keadaan guru di SMP Swasta Harapan Mekar Medan, yaitu seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3

## Daftar nama staff pengajar dan TU di SMP Swasta Harapan Mekar

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Abdul Rasyd Lubis, S.Pd	Ka. Sek	Kepala Sekolah
2.	Kusnadi, S.PdI	BK	Guru Tetap
3.	Dra Nurbaiti	Guru/Wakasek	Guru Tetap
4.	Ulfha, S.Pd	Guru B. Indonesia	Guru Tetap
5.	Novita Desandra, S.Pd	Guru Matematika	Guru Tetap
6.	Halimahtussakdiah, S.Pd	Guru B. Inggris	Guru Tetap
7.	Agus Sutiono, BA	Guru Matematika	Guru Tetap
8.	Utami, S.Pd	Guru B. Inggris	Guru Tetap
9.	Nurhijjah Nasution, S.Pd	Guru IPA	Guru Tetap
10.	Darsih, S.Pd	Guru IPA	Guru Tetap
11.	Husniati, S.Pd	Guru Pkn	Guru Tetap
12.	Khairina Dewi, S.Pd	Guru Pkn	Guru Tetap
13.	Sri Handayani, S.Pd	Guru Agro Industri	Guru Tetap
14.	Beni kasdi S.Pd	Guru IPS	Guru Tetap
15.	Wendi , S.Pd	Guru Olah raga	Guru Tetap
16.	Khairina, S.Pd	Guru seni budaya	Guru Tetap
17.	Roma,Spd	Guru Bimbingan dan konseling	Guru Tetap
18.	Zainurdin, S.Pd	Guru Bimbingan dan konseling	Guru Tetap
19.	Rina,S.Com	Guru computer	Guru Tetap
20.	Rinaldi bayu.Spd	Guru Elektro	Guru Tetap
21.	Haryanto.ST	Guru computer	Guru Tetap

### 1.6 Keadaan Guru Pembimbing SMP Swasta Harapan Mekar Medan

Guru bimbingan dan konseling di SMP Swasta Harapan Mekar Medan, Sebanyak 3 orang yang mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.4**

#### Nama Guru Pembimbing

No	Nama Guru	Latar Belakang Pendidikan	Jabatan	Siswa Asuh	
				Kelas	Jumlah
1	Zainurdin, S.Pd	Bimbingan dan konseling	Kordinator BK	VII	204
2	Roma, Spd	Bimbingan dan konseling	Guru BK	IX	287
3	Kusnadi, S.PdI	Pendidikan Agama Islam	Guru BK	VIII	285

### 1.7 Keadaan Data Siswa SMP Swasta Harapan Mekar Medan

Keadaan siswa/siswi SMP Swasta Harapan Mekar dapat dilihat pada tabel 4.4:

**Tabel 4.5**

#### Jumlah Siswa/Siswi SMP Swasta Harapan Mekar

Perincian kelas	Jumlah Rombel Kelas	Banyak Siswa		
		L	P	Jumlah

VIII-A	1	18	7	25
VIII-B	1	25	10	35
Jumlah	2	43	17	60

Dilihat dari data diatas maka dapat disimpulkan sekolah ini frekuensi perkembangan keberadaan jumlah siswanya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, artinya penambahan jumlah siswa sejak tahun berdirinya (1988) sampai sekarang terus bertambah. Saat ini diketahui seluruh siswa di sekolah SMP Swasta Harapan Mekar Medan ada 198 siswa dengan perincian 118 perempuan dan 80 laki-laki.

### **1.8 Tata Tertib Sekolah SMP Swasta Harapan Mekar Medan**

Untuk menegakkan disiplin siswa disekolah, diperlukan adanya tata tertib dan peraturan-peraturan bagi siswa yang diharapkan dengan adanya membina tata tertib agar guru mengambil hikmahnya dalam membina disiplin siswa disekolah.

Peraturan sekolah memiliki beberapa kegunaan, diantaranya :

1. Agar sekolah tertib
2. Agar dapat mengikuti proses KBM (kegiatan belajar mengajar) dengan nyaman dan tenang
3. Melatih untuk tepat waktu
4. Melatih disiplin
5. Melatih untuk mandiri
6. Melatih menanti peraturan masyarakat kelak
7. Melatih respon dan menyikapi peraturan kelak

Tata tertib sekolah adalah aturan peraturan yang ada dalam lembaga pendidikan dan pengajaran yang harus ditegakkan dan dilaksanakan oleh individu dalam lembaga pendidikan demi terbukanya ketertiban untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan.

Adapun tata tertib di sekolah SMP Swasta Harapan Mekar Medan adalah sebagai berikut:

#### A. Hal Masuk Sekolah

1. Semua murid masuk sekolah selambat-lambatnya hadir di sekolah pukul 07.15
2. Murid yang terlambat sekolah tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket
3. Murid absen, hanya benar-benar sakit atau ada keperluan sangat penting/ tidak bisa diwakili lagi
4. Murid tidak boleh meninggalkan sekolah selagi proses pembelajaran berlangsung
5. Kalau seandainya siswa sudah merasa sakit ketika di rumah, maka sebaiknya tidak masuk sekolah dan memberikan keterangan kepada wali kelas.

#### B. Kewajiban Siswa

1. Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah
2. Ikut bertanggung jawab atas membersihkan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya
3. Membantu kelancaran pembelajaran baik di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya
4. Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya, baik

didalam maupun di luar sekolah

5. Dilarang merokok didalam dan diluar sekolah
6. Jangan mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lainnya
7. Jangan Berkelahi/main hakim sendiri jika menemui persoalan terhadap temannya
8. Jangan berkumpul dengan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang

#### C. Hak-Hak Siswa

1. Siswa berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib
2. Siswa dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan sekolah
3. Siswa berhak mendapat perlakuan yang sama dengan siswa lainnya sepanjang tidak melanggar tata tertib sekolah

### **1.9 Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan di SMP Swasta Harapan Mekar Medan Pada Tanggal 7 Januari 2018 sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang siswa SMP Swasta Harapan Mekar yang diketahui kurang mampu mengontrol emosinya sehingga sering kali melakukan pertengkaran dengan sesama siswa. sampel ini juga merupakan rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling, Guru Bidang Studi dan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Selanjutnya dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling individual ini dapat mengurangi perilaku agresif yang efektif disekolah ini. Data

pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan. adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu penerapan layanan konseling individual melalui pendekatan Gestalt disekolah dan mengurangi perilaku agresif siswa yaitu perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain seperti melakukan pertengkaran sesama siswa SMP Swasta Harapan Mekar Medan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 4 siswa dari kelas VIIIA sebanyak 2 siswa dan dari kelas VIIIB 2 siswa untuk mengurangi perilaku agresif. Untuk mengetahui apakah penerapan layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan gestalt dapat mengurangi perilaku agresif melalui pendekatan gestalt dengan memperhatikan sistematika konseling individual yaitu : -Pembuatan RPL, - Identifikasi, - Analisa sintesis, -Diagnosis, - Pragnosis, -Treatment. Adapun hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut .:

### **1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan**

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan didalam dunia pendidikan yaitu adanya guru Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya. Ada seseorang yang mampu mengatasi dan ada sebagian orang tidak mampu untuk mengatasi masalahnya. Dan disini peneliti mengambil ruang lingkup masalah yang dialami siswa yang menghambat proses perkembangannya diusia remaja. Oleh sebab itu Bimbingan dan Konseling dibutuhkan agar dapat

membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan pemikiran serta perilakunya kearah positif.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah SMP Swasta Harapan Mekar Medan tidak hanya ditentukan dari kinerja dan keterampilan, namun keberhasilan tersebut dapat berhasil karena kepala sekolah melakukan hubungan kerja sama yang baik antara guru bidang studi, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling yang ada disekolah. Kinerja Bimbingan dan Konseling yang kurang maksimal dapat terlihat ketika kepala sekolah meminta Guru Bimbingan dan Konseling yang membuat Perencanaan program, pelaksanaan program, laporan dan evaluasi yang akan disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling kemudian diperiksa oleh kepala sekolah.

Di SMP Swasta Harapan Mekar Medan, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling belum maksimal pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling Di SMP Swasta Harapan Mekar Medan yaitu, Bapak Kusnadi, S.Pdi mengatakan:

*“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling selalu dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah ini, yang saya lakukan sendiri. Yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan layanan tersebut adalah tidak adanya jam khusus untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Jadi, Guru Bimbingan Konseling melaksanakan Layanan tersebut ketika ada jam mata pelajaran yang kosong. Jam kosong itu adalah jam ketika guru mata pelajaran tidak dapat masuk kedalam ruang kelas, maka guru Bimbingan Konseling dapat*

*masuk untuk memberikan layanan secara klasikal, seperti layanan informasi. Namun apabila ada suatu masalah yang serius, siswa akan dipanggil keruangan Bimbingan Konseling untuk melaksanakan layanan Konseling Individual”.*

Meskipun dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ini tidak memiliki jam khusus, pihak sekolah tetap memberikan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kusnadi, S.Pdi Mengatakan:

*“Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, benar tidak adanya jam khusus yang disediakan, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang ruangan Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Ruang Konseling yang efektif, meja guru Bimbingan dan Konseling, kursi untuk siswa, daftar absensi, buku data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, lemari untuk menyimpan data siswa, surat izin pulang, dan surat pemanggilan orang tua”.*

Dari keterangan yang disampaikan diatas dapat kita ketahui besarnya dukungan yang diberikan pihak sekolah kepada guru Bimbingan dan Konseling walaupun tidak tersedianya jam khusus Bimbingan dan Konseling. Dukungan tersebut yaitu dengan disediakannya sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling seperti: Ruang Bimbingan dan Konseling akan tetapi belum sesuai kriteria Ruang Konseling yang efektif, meja guru Bimbingan dan Konseling, kursi untuk siswa, daftar absensi, buku data pribadi siswa, buku proses pelayanan Bimbingan dan Konseling, lemari untuk

menyimpan data siswa, surat izin pulang, dan surat pemanggilan orang tua. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ini tetap berjalan meskipun jam khusus BK belum tersedia, Bapak Kusnadi, S.Pdi mengatakan: *“Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling ini belum berjalan sesuai dengan tahapan yang ada dalam program Layanan Bimbingan dan Konseling yaitu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program tersebut disusun oleh guru Bimbingan dan konseling untuk diperiksa oleh kepala sekolah. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan proses belajar, seperti layanan konseling individual dilaksanakan untuk mengatasi siswa yang bermasalah dengan sistem memanggil siswa tersebut keruang Bimbingan dan Konseling. Apabila permasalahannya sangat akut maka siswa dipanggil walaupun saat proses belajar berlangsung dengan catatan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar dikelas tersebut, atau ketika jam istirahat agar tidak mengganggu pelajaran siswa”*.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Swasta Harapan Mekar Medan belum melalui tahapan – tahapan yang disesuaikan dengan program yang telah disusun oleh guru bimbingan dan konseling, tetapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan ketika adanya permasalahan siswa dengan memanfaatkan jam kosong dan jam istirahat siswa agar tidak mengganggu jam pelajaran.

## **2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan**

Layanan Konseling individual merupakan salah satu layanan yang ada di bimbingan dan konseling yang dapat membantu klien atau siswa yang dalam pengentasan masalah pribadinya, dimana layanan dari konselor secara tatap muka (*face to face*). Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan didalam dunia pendidikan yaitu adanya guru Bimbingan Konseling di sekolah. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya. Ada seseorang yang mampu mengatasi dan ada sebagian orang tidak mampu untuk mengatasi masalahnya. Dan disini peneliti mengambil ruang lingkup masalah yang dialami siswa yang menghambat proses perkembangannya diusia remaja. Oleh sebab itu Bimbingan dan Konseling dibutuhkan agar dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan pemikiran serta perilakunya kearah positif.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Kusnadi selaku guru bimbingan dan konseling diSMP Swasta Harapan Mekar ini pada tanggal 20 Desember 2017 menyatakan bahwa *“tugas seorang guru bimbingan dan konseling disekolah adalah sebagai berikut : guru bimbingan dan konselingsudah melaksanakan semua jenis layanan yang ada di bimbingan dan konseling, tetapi jenis layanan yang paling sering dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah layanan informasi sedangkan layanan konseling individual jarang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa”*.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kusnadi selaku guru bimbingan dan konseling pelaksanaan layanan konseling individual, Menyatakan bahwa *“sudah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling disekolah, namun pelaksanaannya hanya berhubungan dengan siswa, misalnya diberikan pengumuman, atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler saja”*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Kusnadi selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Swasta Harapan Mekar ini pada tanggal 20 Desember 2017, menyatakan bahwa *“ tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan dengan teknik-teknik pemberian informasi, guru bimbingan dan konseling belum dapat menggunakannya secara menyeluruh sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.”*

Hal ini didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19, 20, dan 21 Desember 2017, tentang tugas guru bimbingan dan konseling melakukan kegiatan layanan konseling individual seperti yang terlihat saat itu guru bimbingan dan konseling melakukan kegiatan layanan konseling individual seperti yang terlihat saat itu guru bimbingan dan konseling menyampaikan beberapa pandangan seperti tidak dapat mengontrol emosi dengan teman dapat menimbulkan pertengkaran yang mengakibatkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain. Guru bimbingan dan konseling benar-benar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sekolah kepadanya agar siswanya dapat bertingkah laku lebih baik lagi.

Kurang optimal pelaksanaan konseling individual disebabkan karena kurangnya metode atau bahan ataupun fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan

konseling individual. Jika ingin baik ataupun optimal dalam pelaksanaan layanan individual, harus didukung dengan fasilitas-fasilitas pendukung, guna untuk mensukseskan pelaksanaan layanan konseling individual itu sendiri serta waktu yang sangat singkat membuat pelaksanaan layanan konseling individual pun kurang efektif untuk dilakukan. Waktu yang kurang mencukupi ini membuat guru bimbingan dan konseling sebatas hanya memberikan pengarahan saja sehingga tidak dilakukannya layanan konseling individual secara optimal.

Hal ini ditegaskan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2017 dengan Bapak Kusnadi yang menyatakan bahwa *“untuk pelaksanaan layanan konseling individual yang dilakukan disekolah hampir rata-rata hanya membahas tentang penyuluhan yang diberikan dari luar saja. Siswa yang tidak mampu mengontrol emosi dengan temannya dengan baik itu sangat minim”*.

Sedangkan siswa yang mendapat layanan konseling individual pada umumnya hanya menunggu dan tidak pernah meminta, sehingga pelaksanaan layanan konseling individual itu kurang optimal dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Wawancara yang dilakukan penelitian dengan Bapak Kusnadi selaku guru bimbingan dan konseling yaitu menyatakan bahwa *“ pelaksanaan layanan konseling individual melalui pendekatan gestalt untuk mengurangi perilaku agresif di SMP Swasta Harapan Mekar Medan belum pernah dilakukan.”*

Topik pembahasan yang akan dilakukan ini sangat minim dan sangat jarang dilakukan apalagi menyangkut dengan perilaku agresif atau mengurangi perilaku agresif siswa.

### **3. Perilaku agresif pada siswa di kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar**

## **Medan**

Sebelum kita membahas tentang perilaku agresif, kita terlebih dahulu membahas masalah pendekatan Gestalt dalam bimbingan dan konseling. Pendekatan Gestalt adalah Suatu terapi eksistensial yang menekankan kesadaran disini dan sekarang yang fokus utamanya adalah pada tingkah laku dan pada peran urusan dimasa lampau yang menghambat kemampuan individu untuk bisa berfungsi secara afektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Desember 2017 dengan Bapak Kusnadi selaku kordinator bimbingan dan konseling tentang siswa yang kurang baik dalam mengontrol emosi menjelaskan *“ada banyak siswa yang mengalami masalah seperti itu, salah satu halnya adalah mereka sering berkelahi dengan siswa kelas lain, mereka kadang duduk-duduk terlebih dahulu dengan teman-temannya, sehingga meyebabkan mereka sering saling membullying sesama temannya. Salah satu nya ada 4 orang yang selalu seperti itu.”*

Hal ini pun didukung dari beberapa kali peneliti melakukan observasi pada tanggal 18 Desember 2017 baik dalam lingkungan sekolah maupun saat sepulang sekolah, *“ada banyak siswa yang melakukan seperti itu, tetapi karena keterbatasan waktu penelitian mengambil sampel 4 orang dalam melakukan wawancara terhadap siswa yang benar-benar sudah terlalu jauh ataupun terlalu sering melakukan seperti itu.”*

Melalui wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Desember 2017 dengan Ibu Novi selaku Guru Bidang Studi Matematika Kelas VIII adapun ibu Novi menyatakan bahwa “ *tentang penyebab siswa tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik dan tentang keadaan guru bimbingan dan konseling adalah faktor eksternal, yaitu ajakan teman dan keadaan guru bimbingan dan konseling yang sangat membantu serta guru bimbingan dan konseling sudah bekerja secara maksimal*”.

Sesuai dengan penjelasan guru bimbingan dan konseling dan guru bidang studi serta observasi yang peneliti lakukan, jelas sekali bahwa ke 4 siswa yang direkomendasikan adalah siswa yang memiliki kriteria penelitian, yaitu siswa yang memiliki perilaku agresif. Oleh sebab itu, peneliti akan menerapkan pendekatan Gestalt dengan menggunakan layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa di SMP Swasta Harapan Mekar Medan. Tindakan yang di lakukan oleh peneliti dalam menerapkan pendekatan Gestalt melalui konseling individual yang terdiri dari 3 tahapan yaitu: Tahap penekanan tanggung jawab klien, Orientasi sekarang dan saat ini, dan Orientasi kesadaran. Pelaksanaan pendekatan Gestalt yang diberikan peneliti kepada 4 (Empat) orang siswa terdiri dari kelas 2 orang siswa kelas VIIIA Dan 2 orang kelas VIIIB SMPSwasta Harapan Mekar Medan yang berinisial IS, HA, RA, ZB. Penyebab keempat siswa tersebut memiliki perilaku agresif seperti emosional yang kurang terkontrol diantaranya:

*“Wawancara dengan siswa kelas VIII A yaitu IS, alasannya mengapa dia selalu emosional terhadap temannya karena keras kepala, tidak mau*

*mendengarkan pendapat orang lain, kurang sopan terhadap guru dan merasa paling kaya. IS merasa seperti dirinya pemilik sekolah. IS anak kelimadari salah satu keluarga pengusaha dimarelan, semua keinginan IS selalu dipenuhi oleh orang tuanya, akan tetapi ibu IS sangat memanjakan IS, Ibu IS merasa IS lah penerus usaha mereka. IS ingin dimengerti oleh orang lain dan ia selalu ingin diperilaku manja terhadap temannya layaknya ibunya memperlakukannya. Oleh sebab itu peneliti melakukan pendekatan untuk merubah fikiran negatif IS terhadap kasih sayang ibunya dan merubah perilaku IS yang emosional kepada teman – temannya. Walaupun IS anak yang keras kepala, akan tetapi IS ingin memperbaiki tingkah lakunya”.*

Peneliti memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan gestalt yang dapat merubah perilaku agresif siswa tersebut dengan layanan konseling individual, setelah dilakukannya konseling individual dengan teknik pendekatan gestalt, IS menyadari bahwa perilaku agresif yaitu dengan bertindak melukai teman untuk memenuhi keinginan agar orang tua lebih menyayanginya padahal orang tuanya sangat menyayanginya, tingkah laku tersebut dapat memberi efek yang tidak baik kepada temannya. Hal ini didasari dengan kurangnya pergaulan sehingga dari situlah IS mulai sadar dan merubah tingkah lakunya menjadi anak yang dapat mengontrol emosi dan bergaul dengan teman – temannya seperti siswa yang lainnya. Dengan perubahan tingkah lakunya yang lebih terbuka maka IS memiliki teman bermain yang banyak dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Penyebab keempat siswa tersebut memiliki perilaku agresif seperti emosional yang kurang terkontrol diantaranya:

*“Wawancara dengan siswa kelas VIII B yaitu HA, alasannya mengapa dia selalu emosional terhadap temannya karena HA yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya dengan demikian HA mudah marah terhadap teman, mudah tersinggung ketika teman bercanda, Komunikasi dengan keluarga yang kurang baik, dan orang tuanya kurang memperhatikannya, HA menganggap bahwa orang tuanya tidak sayang kepadanya sehingga dia di urus oleh paman dan bibinya. Oleh sebab itu peneliti melakukan pendekatan untuk merubah fikiran negatif HA terhadap orang tuanya dan merubah perilaku HA yang perilaku agresif seperti emosional kepada teman – temannya. Walaupun HA anak yang keras kepala, akan tetapi HA ingin memperbaiki tingkah lakunya”.*

Pada saat peneliti bertemu dengan HA, peneliti memberikan layanan Konseling individual dengan teknik pendekatan gestalt. Setelah pemberian layanan dengan teknik tersebut HA menyadari apa yang dipikirkannya itu salah, dan mencoba merubah *mindset* nya untuk semangat belajar dan tidak sombong kepada orang lain. Pada akhirnya HA menyadari bahwa didikan orang tua tidak pernah salah, orang tuanya melakukan itu semua karena ingin HA hidup bahagia tanpa kekurangan dengan orang tua bekerja agar dapat memenuhi semua keinginan HA. Pikiran tersebut timbul ketika HA melakukan kesalahan yaitu HA mendapat nilai yang rendah, dan teman – teman HA mengejeknya.

Penyebab keempat siswa tersebut memiliki perilaku agresif seperti emosional yang kurang terkontrol diantaranya:

*“Wawancara dengan siswa kelas VIII A yaitu RA mengidap penyakit asma, dengan begitu membuatnya sangat mudah tersinggung sehingga sering marah – marah dengan teman sekelasnya, hampir setiap hari terdapat kasus di kelas tersebut karena teman yang sulit diatur. Pikiran yang selalu terbebani oleh penyakitnya membuat RA sangat emosional, ia merasa tidak dihargai oleh temannya karena tidak pantas menjadi seorang ketua kelas karena memiliki penyakit seperti ini.”*

Selain karena hal di atas, alasan siswa kelas VIII A ini memiliki perilaku agresif seperti emosional yang tinggi adalah kurang mampu bersosialisasi dengan baik, tidak memiliki pikiran yang positif terhadap orang lain, sering melihat hal – hal agresif disekeliling yang dapat memacu seseorang bertindak agresif.

Penyebab keempat siswa tersebut memiliki perilaku agresif seperti emosional yang kurang terkontrol diantaranya:

*“Wawancara dengan siswa kelas VIII B yaitu ZB yang sering memanggil temannya tidak dengan sebutan namanya, akan tetapi ZB sering memanggil temannya dengan sebutan fisik seperti jika temannya kurus maka ia akan memanggilnya dengan sebutan kurus, jika temannya gendut maka ia akan memanggilnya dengan sebutan gendut, perilaku ZB ini membuat teman-temannya marah. setiap hari terdapat kasus di kelas tersebut karena teman ZB sangat kesal dengan perbuatan ZB.”*

Setelah melakukan konseling dengan pendekatan Gestalt, peneliti sangat menentang pikiran siswa terhadap apa yang dirasakannya dan tindakan yang dilakukannya kepada orang lain, mereka berpikir seolah – olah tidak memiliki arti dalam hidupnya, ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan siswa belum mampu menyelesaikan permasalahannya akan tetapi lebih membuat rumit hidupnya dengan memikirkan hal negatif tentang keluarga, teman ataupun orang yang ada disekitarnya.

#### **a. Observasi Pelaksanaan Layanan Konseling Individual**

Setelah penelitian melakukan layanan konseling individual melalui pendekatan geslat kepada siswa yang menjadi objek penelitian yaitu siswa yang kurang mampu mongontrol emosi dengan baik, peneliti melakukan observasi kepada siswa yang diberikan layanan konseling individual melalui pendekatan gestalt untuk mengurangi perilaku agresif.

Dari hasil observasi pada pelaksanaan layanan konseling individual melalui pendekatan gestalt yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2017, masih ada 1 orang siswa yang belum terlihat peningkatan atau perubahan perilaku dalam mengontrol emosi sedangkan 3 orang siswa lainnya sudah terlihat perubahan dalam mengontrol emosi, dan itu bisa dilihat dari kemauan siswa untuk berubah kegiatan siswa serta hasil dari tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa siswa tersebut sudah mendekati hasil yang baik dalam perubahan perilaku seperti yang diharapkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti mengulang kembali atau melaksanakan kembali kegiatan pemberian layanan konseling individual dengan menggunakan

pendekatan gestalt yang kedua kalinya untuk mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dialami siswa sekaligus untuk mengoptimalkan perubahan atau peningkatan pada siswa.

**Pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku  
agresif di SMP Swasta Harapan Mekar Medan pada siklus I**

**1.Siklus I**

**Pertemuan pertama**

Tanggal : Juma'at, 5 Januari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan konseling SMP Swasta Harapan Mekar

Durasi : 60 menit

Jumlah siswa : 4 Orang

Jalannya tindakan

**A.Identitysiswa I**

1. Nama : Indra Sandrena
- 2.Tempat/ Tgl Lahir : Medan, 17 July 2003
- 3.Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
- 5.Kewarganegaraan : Indonesia
- 6.Status : Pelajar
- 7.Alat : Jalan marelan pasar 5 gang abadi

8. Status dalam keluarga : Anak ke 5 dari 5 bersaudara

9. Tinggal di rumah dengan : Orang tua

## **B. Identitas Orang Tua**

1. Nama Ayah : Sartianto.ST

2. Nama Ibu : Sumiatri

3. Alamat Rumah : Jalan marelan pasar 5 gang abadi

4. Agama : Islam

5. No.Telp/ HP : 0852765321112

6. Pekerjaan : WiraSwasta

7. Pendidikan : S1

8. Penghasilan : Rp.60000.000

## **I. Identifikasi Kasus Klien I**

### **A. Narasi**

Indra Sandrena adalah anak kelima dari salah satu keluarga pemilik usaha pabrik tahu dimarelan, ayah IS adalah seorang pengusaha yang sukses, semua keinginan IS selalu dipenuhi oleh ayahnya, akan tetapi ibu IS sangat memanjakannya dirumah, kasih sayang Ibu IS sangat berbeda dari kakak-kakaknya, karena Ibu IS merasa bahwa IS lah penerus usahanya. IS juga merasa dirinya harus selalu menjadi yang nomor 1 oleh orang lain dan ia selalu berperilaku seperti raja terhadap temannya layaknya ibu memperlakukannya. IS menganggap orang lain harus sama seperti ibunya yang selalu

memanjakannya. Hal ini diketahui oleh guru bidang study matematika yaitu ibu Novita S.Pd menyatakan bahwa *“Setiap individu mengalami masa pubertas, adapun pubertas tersebut didasari seperti tingkat emosional yang tinggi serta pola fikir yang labil sehingga dapat mempengaruhinya untuk melakukan tindakan yang tidak terkontrol. Dalam hal ini saya melihat bahwa siswa saya yang bernama IS sangat dimanjakan oleh orang tuanya, dia sangat sombong di sekolah, dia merasa pemilik sekolah, sehingga ia sering melakukan tindakan – tindakan yang sangat mengkhawatirkan dalam perkembangan remajanya, saya juga melihat bahwa IS sering masuk ke ruangan bimbingan dan konseling dalam masalah pertengkaran kepada teman yang tidak mau mengikuti keinginannya. Saya merasa IS sangat dimanjakan.*

Hal ini juga disampaikan oleh guru Bimbingan konseling yaitu bapak Kusnadi S.PdI menyatakan bahwa *“Benar sekali, bahwa dapat kita lihat ketika kita berbicara kepadanya, dia seorang yang sombong, tidak mau disalahkan, egois juga dengan keinginannya, sebenarnya ibunya tidak seharusnya memanjakannya, sehingga IS sangat manja kepada kedua orang tuanya, IS juga merasa bahwa perbuatannya adalah benar dan setiap kali orang tua IS dipanggil ke sekolah malah menyalahkan pihak sekolah dan menganggap perbuatan anaknya baik sama seperti ketika IS berada didalam rumah, Sering sekali saya memanggilnya keruangan konseling untuk saya nasehati agar tidak selalu bermasalah saat disekolah, akan tetapi dia kurang menghiraukan apa yang saya sampaikan”*.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan IS yaitu menyatakan bahwa *“Saya merupakan anak terakhir dari lima bersaudara, ayah saya adalah pengusaha yang sukses, semua keinginan saya selalu dipenuhi oleh orang tua saya, saya merasa ingin selalu dimengerti oleh orang lain dan ia selalu dihargai, barang siapa yang tidak mengikuti keinginan saya, saya akan marah kepadanya dan memberinya pelajaran”*.

Dengan perilaku yang IS lakukan seperti bertengkar, sombong, dan egois terhadap teman hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari ruang konseling bahwa IS sudah lebih dari 5 (lima) kali keluar masuk ruang konseling.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 05 Januari 2018 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan pendekatan Gestalt untuk mengurangi perilaku agresif IS.

## **B. Hasil Pengumpulan data**

1. Data fisik : badankurus, kulit sawo matang, dan tinggi 155 cm
2. Hubungan sosial : hubungan dengan keluarga baik dan dengan teman-teman yang kurang baik
3. Data psikologis : agresif, dan emosional, sombong
4. Data pendidikan: ada beberapa nilai yang kurang memuaskan
5. Data sosial ekonomi: dia berasal dari keluarga menengah keatas

## **C. Analisa Data**

1. Kelebihan : IS berasal dari keluarga menengah keatas
2. Kekurangan: memiliki emosional yang sangat labil

#### **D. Sintesis**

1. Keluarga : hubungan dengan keluarga baik
2. Prestasi : ada beberapa nilai yang kurang memuaskan
3. Sosial : hubungan dengan teman kurang baik

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah emosional dan masalah didikan orang tua yang terlalu memanjakkan.

#### **II. Diagnosis**

Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Mudah emosional
2. Dari keluarga : didikan orang tua yang terlalu memanjakkan
3. Dari lingkungan : Teman-teman yang sangat bebas.

#### **III. Prognosis**

Layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling individu, sebab diberikannya layanan konseling individu karena siswa yang terlalu cepat untuk menerima lingkungan yang tidak baik dan tidak memiliki pengendalian diri yang baik, memaksa teman untuk selalu mendengarkan perkataannya.

#### **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan gestalt dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional atau perilaku agresif dengan pendekatan gestalt yang berguna untuk mengubah pikiran yang tidak baik menjadi baik dan mengubah tingkah laku negatif pada siswa.

## **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling dengan menggunakan layanan konseling individual.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian bahwa harus mengubah tingkah laku emosional dan menjaukan diri dari lingkungan yang negatif.

Upaya yang dilakukan melakukan layanan konseling individual dengan memberikan nasehat bahwa yang dilakukan IS itu salah.

Setelah melakukan layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa, maka hasil dari layanan konseling individual adalah IS melakukan penolakan terhadap nasehat yang telah diberikan dan tidak mau mendengarkan nasehatnya.

### **A. Identitas Siswa II**

1. Nama : Haminah Arumi
2. Tempat/ Tgl Lahir : Solo, 12 Desember 2004

- 3. Jenis kelamin : Perempuan
- 4. Agama : Kristen protestan
- 5. Kewarganegaraan : Indonesia
- 6. Status : Pelajar
- 7. Alamat : Jalan Emerland Garden pasar 3 marelan
- 8. Status dalam keluarga : Anak ke 3
- 9. Tinggal di rumah dengan : Paman dan bibi

## **B. Identitas Orang Tua**

- 1. Nama Ayah : Ricson hutagalung
- 2. Nama Ibu : Reishi sibutar
- 3. Alamat Rumah : Jalan Emerland Garden pasar 3 marelan
- 4. Agama : Kristen
- 5. No.Telp/ HP : 0857745338122
- 6. Pekerjaan : Pegawai Pabrik KIM
- 7. Pendidikan : SMEA
- 8. Penghasilan : -

## **I. Identifikasi Kasus Klien II**

### **A. Narasi**

Haminah Arumi merupakan siswa yang kurang mampu mengontrol emosi, dengan demikian HA mudah marah terhadap teman, mudah tersinggung ketika teman bercanda, Komunikasi dengan keluarga yang kurang baik, dan orang

tuanya kurang memperhatikannya, hal ini diketahui dari wali kelas yaitu ibu Darsih, S.Pdyang menyatakan bahwa *“saya melihat ada banyak sekali problem dari si HA ini, HA ini sangat sering membuat pertikaian antara HA dengan teman – temannya didalam kelas, dia mempunyai sifat pendiam akan tetapi sering jahil kepada temannya, seperti melempar kertas kepada temannya, kemudian temannya melempar ulang kertas kepadanya, HA tidak terima dan langsung memukul teman secara tiba – tiba, ketika tidak ada guru dikelas dia lah yang sangat agresif di kelas. Berdasarkan data yang saya miliki mengenai HA yaitu ia memiliki orang tua yang kurang perhatian karena ia tinggal bersama bibi dan pamannya dan orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya”*.

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan guru bidang studi yaitu ibu Kekey, SH menyatakan bahwa *“Ketika saya mengajar di kelas HA, saya melihat tingkah laku HA yang sangat mengkhawatirkan, hal ini di sebabkan oleh HA yang memiliki sifat diam – diam tetapi menghanyutkan, mengapa demikian karena didalam sifat tersebut ia sangat jahil kepada temannya akan tetapi dia tidak boleh diganggu oleh siapapun, apabila orang lain berbuat aneh kepadanya ia langsung memukulnya secara tiba – tiba, ia tidak menghiraukan guru yang telah memberikan nasihat kepadanya, jadi saya selaku guru yang setiap minggu masuk kekelasnya sudah berulang kali memberikan nasihat kepada HA”*.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan HA yaitu *“saya kurang mampu mengontrol emosi, dengan begitu saya mudah marah terhadap teman, mudah tersinggung ketika teman bercanda, Komunikasi dengan keluarga yang kurang baik, orang tua kurang memperhatikan saya, serta saya tinggal bersama bibi dan*

*pamannya. Saya orangnya lebih suka diam tapi teman saya suka mengajak teman saya untuk menjahili teman yang lain, jadi saya terpengaruh dengan hal itu, terkadang saya jahil terhadap teman, seperti melempar kertas kepada temannya, kemudian temannya melempar ulang, akan tetapi saya tidak terima dan langsung memukul teman secara tiba – tiba, saya orang yang paling cepat emosi”.*

Dengan perilaku yang HA lakukan terhadap teman seperti menjahili teman yang berakhir berupa pertengkaran, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari bilik konseling bahwa HA sudah beberapa kali keluar ruang konseling.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 05 Januari 2018 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan pendekatan eklektik untuk mengatasi emosional HA.

## **B. Hasil Pengumpulan data**

1. Data fisik : Berbadan gemuk, kulit putih, dan tinggi badan 160 cm
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan keluarga dan teman-temannya kurang baik
3. Data psikologis : Kurang perhatian orang tua, pemalas, jahil, dan berperilaku agresif
4. Data pendidikan : Ada beberapa nilai yang kurang memuaskan
5. Data sosial ekonomi : HA berasal dari keluarga menengah kebawah

### C. Analisa Data

1. Kelebihan : Memiliki tinggi badan 160 cm
2. Kekurangan : memiliki emosional yang sangat labil

### D. Sintesis

1. Keluarga : hubungan dengan keluarga tidak baik
2. Prestasi : ada beberapa nilai yang kurang memuaskan
3. Sosial : hubungan dengan temankurang baik

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah emosional.

## II. Diagnosis

Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Mudah emosional
2. Dari keluarga : kurang memberi perhatian
3. Dari lingkungan : Teman-teman yang sangat bebas

## III. Pragnosis

Layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang terlalu cepat untuk menerima lingkungan yang negatif dan tidak memiliki pengendalian diri yang baik.

#### **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan Gestalt dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional dengan pendekatan gestalt yang berguna untuk mengubah perilaku agresif pada siswa.

#### **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian bahwa harus mengubah tingkah laku emosional dan menjauhkan diri dari lingkungan yang negatif.

Sedangkan upaya yang dilakukan melakukan layanan konseling individual dengan memberikan pengarahan bahwa sesama teman kita harus saling menyayangi.

Setelah melakukan layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa, maka hasil dari layanan konseling individual adalah HA menerima dan berusaha mengontrol emosinya.

**A. Identitas Siswa III**

1. Nama : Ricky Aulana pohan
2. Tempat/ Tgl Lahir : Medan, 02 Januari 2003
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Kristen
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Pelajar
7. Alamat : Komplek Taman Citra Titi papan Medan Marelan
8. Status dalam keluarga : Anak ke 1
9. Tinggal di rumah dengan : Orang tua

**B. Identitas Orang Tua**

1. Nama Ayah : Yohanes Santo Paulus
2. Nama Ibu : Angle Maria
3. Alamat Rumah : Komplek Taman Citra Titi papan Medan Marelan
4. Agama : Kristen
5. No. Telp/ HP : 0858765338192
6. Pekerjaan : Penjual Bunga
7. Pendidikan : SMU
8. Penghasilan : Rp 1.000.000

## I. Identifikasi Kasus Klien III

### A. Narasi

Ricky aulana pohansebagai ketua kelas dikelas VIII B, RA mengidap penyakit asma, dengan begitu membuatnya sangat mudah tersinggung sehingga sering marah – marah dengan teman sekelasnya, hampir setiap hari terdapat kasus dikelas tersebut karena teman yang sulit diatur. Pikiran yang selalu terbebani oleh penyakitnya membuat RA emosional, ia merasa tidak dihargai oleh temannya karena tidak pantas menjadi seorang ketua kelas karena memiliki penyakit seperti nya. Hal ini diketahui oleh Wali kelas yaitu ibu Halimahtu Sakdiah, S.Pd menyatakan bahwa *“Iya bener begitu, Ricky merupakan siswa yang saya percayakan untuk menjadi ketua kelas, alasan saya menyuruh dia sebagai ketua kelas adalah dia merupakan anak yang tegas, sebelum iya saya minta untuk jadi ketua kelas dia sulit sekali untuk diatur, ribut saat dikelas, jalan – jalan saat dikelas, dan banyak sekali aktivitas yang iya lakukan, dengan begitu saya berikan tanggung jawab kepadanya agar iya bisa menentramkan kelas,serta membina teman – temannya jika saya tidak ada dikelas, nahhhh.... mengenai masalah penyakit iya baru saja memberi tahu saya sejak sakitnya sudah sedikit parah, sebelumnya ricky juga emosional, akan tetapi ketika penyakitnya kambuh sekarang iya sangat suka emosi kepada teman – temannya ketika di kelas bahkan saya melihat iya bertengkar dengan temannya di kelas”*.

Hal ini juga disampaikan oleh guru Bimbingan konseling yaitu bapak Kurnadi S.PdI mengenai RA saat di sekolah dinyatakan bahwa *“Saya akhir – akhir ini sering memanggil RA dikarenakan koordinasi dari wali kelas yang*

*menyatakan bahwa RA pantas dilakukan konseling individual untuk memperdalam tahunya permasalahan yang dialami RA, dengan begitu saya sudah mengetahui bahwa RA sedang mengidap penyakit asma yang membuat iya sering emosional kepada orang lain, iya sering tersinggung dengan perkataan temannya yang sering mengejeknya penyakitannya, saya rasa RA anak yang bertanggung jawab saat dikelas, hanya saja RA kurang mampu mengontrol apa yang ingin iya sampaikan kepada teman – temannya:.*

*Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan RA menyatakan bahwa “Saya mengidap penyakit asma, dengan begitu membuat saya sangat mudah tersinggung, saya sering marah – marah dengan teman sekelas, hampir setiap hari terdapat kasus dikelas karena teman-teman dikelas yang sangat sulit diatur. Pikiran yang selalu terbebani oleh penyakit saya membuat saya emosional, saya merasa tidak dihargai oleh teman - teman karena tidak pantas menjadi seorang ketua kelas karena memiliki penyakit seperti ini. Saya mengadukan hal ini kepada wali kelas, dan wali kelas segera memproses kami semua, terkadang saya sampai memaki teman karena susah diatur, memukul meja sehingga mereka terdiam”.*

Dengan perilaku yang RA lakukan seperti bertengkar, memukul – pukul meja, dan memaki teman, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari ruang konseling bahwa RA sudah lebih dari 4 (empat) kali keluar ruangan konseling.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 05 Januari 2018 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan pendekatan Gestalt.

### **B. Hasil Pengumpulan data**

1. Data fisik : Badan gemuk,tidak terlalu tinggi, dan hitam
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan teman-temannya kurang baik
3. Data psikologis : RA berpikiran negatif tentang dirinya yang menyebabkan RA emosional
4. Data pendidikan : Nilai yang memuaskan
5. Data sosial ekonomi: Dia berasal dari keluarga menengah kebawah

### **C. Analisa Data**

1. Kelebihan : Mendapatkan nilai yang memuaskan
2. Kekurangan : Memiliki emosional yang sangat labil dan disiplin tinggi

### **D. Sintesis**

- 1.Keluarga : Hubungan dengan keluarga kurang baik
- 2.Prestasi : Ada beberapa nilai yang kurang memuaskan
3. Sosial : Hubungan dengan temankurang baik

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah emosional.

## **II. Diagnosis**

Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli :Mudah emosional

2. Dari keluarga :Kurang nya menanamkan rasa percaya diri dari keluarga
3. Dari lingkungan :Teman-teman yang kurang mendukung untuk jadi ketua kelas

### **III. Prognosis**

Layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang terlalu cepat emosi dan tidak memiliki pengendalian diri yang baik, memaksa teman untuk selalu mendengarkan perkataannya.

### **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan. Setelah melakukan konseling individual konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan Gestalt dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional dengan pendekatan Gestalt yang berguna untuk mengubah pikiran yang buruk menjadi baik dan mengubah tingkah laku negatif.

### **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian bahwa harus mengubah tingkah laku emosional dan mengerti sifat-sifat teman dikelasnya.

Upaya yang dilakukan melakukan layanan konseling individual dengan memberikan nasehat bahwa penyakit RA akan sembuh, RA harus berusaha mengontrol emosinya. Setelah melakukan layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa, maka hasil dari layanan konseling individual adalah RA melakukan penolakan terhadap nasehat yang telah diberikan dan tidak mau mendengarkan nasehatnya.

#### **A. Identitas Siswa IV**

1. Nama : Zulham Berliando
2. Tempat/ Tgl Lahir : Medan, 14 November 2003
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Kristen
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Pelajar
7. Alamat : Young Panah Hijau gang Pyuh Medan Belawan
8. Status dalam keluarga: Anak ke 6 dari 7 bersaudara
9. Tinggal di rumah dengan: Orang tua

#### **B. Identitas Orang Tua**

1. Nama Ayah : Santo Marpaulus
2. Nama Ibu : Maria Anatsha

3. Alamat Rumah : Young Panah Hijau gang Pyuh MedanBelawan
4. Agama : Kristen
5. No.Telp/ HP : 0813765368199
6. Pekerjaan : Pengusaha roti
7. Pendidikan : S1
8. Penghasilan :Rp5.000.000 keatas

## **I. Identifikasi Kasus Klien IV**

### **A. Narasi**

Zulham Berliando adalah salah satu siswa kelas VIII B yang sering memanggil temannya tidak dengan sebutan namanya, akan tetapi ZB sering memanggil temannya dengan sebutan fisik seperti jika temannya kurus maka ia akan memanggilnya dengan sebutan kurus, jika temannya gendut maka ia akan memanggilnya dengan sebutan gendut, perilaku ZB ini membuat teman-temannya marah. setiap hari terdapat kasus dikelas tersebut karena teman ZB sangat kesal dengan perbuatan ZB. Hal ini diketahui oleh guru bidang study kelas VIII B yaitu ibu Nurhijah S.Pd menyatakan bahwa *“hhmmhh..Iya bener begitu, ZB merupakan siswa yang sering memanggil temannya tidak dengan sebutan namanya, dan sering sekali perbuatan ZB tersebut memancing keributan didalam kelas, karena teman yang ZB panggil tersebut merasa sakit hati dan kadang sering memukul ZB”*.

Hal ini juga disampaikan oleh guru Bimbingan konseling yaitu bapak Kusnadi S.PdI mengenai ZB saat di sekolah dinyatakan bahwa *“Saya sudah 3*

*kaimemanggil ZB keruang konseling dikarenakan koordinasi dari guru bidang study yang menyatakan bahwa ZB pantas dilakukan layanan konseling individual untuk memperdalam tahunya permasalahan yang dialami ZB, dengan begitu saya sudah mengetahui bahwa ZB sering memanggil temannya tidak dengan sebutan namanya tetapi memanggil temannya dengan sebutan fisiknya.sehingga membuat teman-teman ZB tersinggung dengan panggilan ZB.*

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan ZB menyatakan bahwa “*Saya sangat senang ketika memanggil teman saya tidak dengan sebutan namanya,Karena saya merasa nama mereka jelek. sebenarnya saya berbuat seperti ini dikarenakan dahulu saya SD sangat gendut, sehingga teman saya di SD memanggil saya dengan sebutan gentong, sejak saat ini saya berniat untuk kurus dan membalas perbuatan teman saya itu.*”.

Dengan perilaku yang ZB lakukan seperti memanggil temannya tidak dengan sebutan namanya, membuat keributan dikelas. hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari ruang konseling bahwa ZB sudah lebih dari 3 (tiga) kali keluar ruangan konseling.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 05 Januari 2018 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan pendekatan Gestalt.

## **B. Hasil Pengumpulan data**

1. Data fisik : Badankurus,tinggi, dan berkulitputih
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan teman-temannya kurang baik

3. Data psikologis :ZB berpikiran bahwa semua orang sama, merendahkan dan mengejeknya.
4. Data pendidikan : Nilai yang kurang memuaskan
5. Data sosial ekonomi: Dia berasal dari keluarga menengah keatas

### **C. Analisa Data**

1. Kelebihan : Dia berasal dari keluarga menengah keatas
- 2.Kekurangan :Memiliki emosional yang sangat labil dan menganggap bahwa orang lain itu sama dengan dirinya.

### **D. Sintesis**

- 1.Keluarga : hubungan dengan keluarga baik
- 2.Prestasi : nilai yang kurang memuaskan
3. Sosial : hubungan dengan temankurang baik

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah emosional.

## **II. Diagnosis**

Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli:Mudah emosional
2. Dari keluarga:Kurang rasa empati kepada orang lain
3. Dari lingkungan:Teman-teman yang tidak menyukai ZB karena perilakunya

### **III. Prognosis**

Layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling individual dengan pendekatan gestalt, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa tidak memiliki rasa empati, sehingga berbuat sesuka hati.

### **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan. Setelah melakukan konseling individual konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan Gestalt dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional dengan pendekatan Gestalt yang berguna untuk mengubah pikiran yang buruk menjadi baik dan mengubah tingkah laku negatif.

### **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian untuk mengubah tingkah laku emosional dan merubah kebiasaanyaberkata kasar agar teman dikelasnya menyukainya.

Upaya yang dilakukan melakukan layanan konseling individual dengan memberikan pengarahan bahwa nama adalah doa yang diberikan oleh orang tua, dan harus dipanggil sesuai dengan nama yang diberikan oleh orang tua.

Setelah melakukan layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa, maka hasil dari layanan konseling individual adalah HA menerima dan berusaha mengubah perkataannya dalam memanggil temannya.

**Pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif di SMP Swasta Harapan Mekar Medan pada siklus II**

## **2.Siklus II**

### **Pertemuan Kedua**

Tanggal : Rabu, 10 Januari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan konseling SMP Swasta Harapan Mekar

Durasi : 60 menit

Jumlah siswa : 4 Orang

Jalannya tindakan

### **I. Identifikasi Kasus Klien I**

#### **A. Narasi**

Indra Sandrena adalah anak kelima dari salah satu keluarga pemilik usaha pabrik tahun dimarelan, ayah IS adalah seorang pengusaha yang sukses, semua keinginan IS selalu dipenuhi oleh ayahnya, akan tetapi ibu IS sangat memanjakannya dirumah, kasih sayang Ibu IS sangat berbeda dari kakak-kakaknya, karena Ibu IS

merasa bahwa IS lah penerus usahanya. IS juga merasa dirinya harus selalu menjadi yang nomor 1 oleh orang lain dan ia selalu berperilaku seperti raja terhadap temannya layaknya ibu memperlakukannya. IS menganggap orang lain harus sama seperti ibunya yang selalu memanjakannya.

Setelah melakukan layanan konseling individual pada siklus II IS mengatakan bahwa :*“setelah melakukan layanan konseling individual saya sadar bahwa perilaku yang saya lakukan itu salah telah menyakiti orang lain yaitu teman-teman saya dan merugikan mereka, namun di balik semua ini saya lakukan agar saya dilihat hebat di depan teman-teman lainnya, dan saya ingin mendapat perhatian dari teman-teman dan guru, tapi cara yang saya lakukan itu salah”*.

## **II. Diagnosis**

Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Mudah emosional
2. Dari keluarga : Didikan orang tua yang terlalu memanjakkan
3. Dari lingkungan : Teman-teman yang sangat bebas

## **III. Prognosis**

Layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling individual, pada siklus I siswa IS menerima layanan konseling individual yang telah diberikan tetapi pada siklus I sebab layanan konseling individu yang diberikan belum mengalami perubahan perilaku, siswa IS yang terlalu cepat untuk menerima lingkungan yang tidak baik serta mudah emosi dan tidak memiliki pengendalian

diri yang baik, memaksa teman untuk selalu mendengarkan perkataannya sehingga peneliti melakukan layanan konseling individual kembali pada siklus II sedangkan pada siklus II siswa mulai mengontrol emosinya serta berusaha merubah perilakunya.

#### **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan konseli. Dalam pemberian layanan konseling, konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik pada siklus II.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan gestalt dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional atau perilaku agresif dengan pendekatan gestalt yang berguna untuk mengubah fikiran yang tidak baik menjadi baik dan mengubah tingkah laku negatif pada siswa.

#### **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling dengan menggunakan layanan konseling individual.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian bahwa harus

mengubah tingkah laku emosional dan menjauhkan diri dari lingkungan yang negatif.

Hasil pemberian layanan konseling individual pada siklus II : siswa menyadari kesalahannya dan berusaha merubah perilakunya ketika sedang berada dengan temannya dan pemberian layanan konseling individual yang diberikan oleh peneliti berjalan dengan lancar meskipun pada siklus pertama mengalami penolakan.

## **I. Identifikasi Kasus Klien II**

### **A. Narasi**

Haminah Arumi merupakan siswa yang kurang mampu mengontrol emosi, dengan demikian HA mudah marah terhadap teman, mudah tersinggung ketika teman bercanda, Komunikasi dengan keluarga yang kurang baik, dan orang tuanya kurang memperhatikannya. Ketika teman HA berbicara dengan temannya yang lain HA merasa bahwa temannya menceritakan ia sehingga HA memukul temannya sehingga perlu mendapatkan layanan konseling individual.

Setelah melakukan layanan konseling individual pada siklus II HA mengatakan bahwa :*“Setelah melakukan layanan konseling individual saya sadar bahwa perilaku yang saya lakukan itu salah telah menyakiti orang lain yaitu teman-teman saya, yang saya lakukan kepada teman-teman saya itu hanya ingin mereka lebih memperhatikan saya dari pada teman saya yang lain”*.

## **II. Diagnosis**

Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli: Mudah emosional
2. Dari keluarga: kurang memberi perhatian
3. Dari lingkungan : Teman-teman yang sangat bebas

### **III. Pragnosis**

Layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang terlalu cepat untuk menerima lingkungan yang negatif dan tidak memiliki pengendalian diri yang baik. , pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan melalui layanan konseling individu pada siklus I kepadasiswa yang terlalu mudah marah dan tidak memiliki pengendalian diri yang baik, memaksa teman untuk selalu lebih memperhatikannya sehingga peneliti melakukan layanan konseling individual kembali pada siklus II, sedangkan pada siklus II siswa mulai mengontrol emosinya dan lebih bersabar.

### **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan konseli. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik pada siklus II.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan eklektik dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional dengan pendekatan gestalt yang berguna untuk mengubah perilaku agresif pada siswa.

## **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian bahwa harus mengubah tingkah laku emosional dan menjauhkan diri dari lingkungan yang negatif.

Hasil pemberian layanan konseling individual pada siklus II : siswa menyadari kesalahannya dan berusaha merubah perilakunya ketika sedang berada dengan temannya dan pemberian layanan konseling individual yang diberikan oleh peneliti berjalan dengan lancar.

## **I. Identifikasi Kasus Klien III**

### **A. Narasi**

Ricky Aulana Pohansebagai ketua kelas dikelas VIII B, RA mengidap penyakit asma, dengan begitu membuatnya sangat mudah tersinggung sehingga sering marah – marah dengan teman sekelasnya, hampir setiap hari terdapat kasus

dikelas tersebut karena teman yang sulit diatur. Pikiran yang selalu terbebani oleh penyakitnya membuat RA emosional, ia merasa tidak dihargai oleh temannya karena tidak pantas menjadi seorang ketua kelas karena memiliki penyakit seperti ini.

Setelah melakukan layanan konseling individual pada siklus II mengatakan bahwa : *“saya sadar bahwa yang lakukan itu salah, tetapi saya terbawa emosi karena teman saya sulit dibilangi, kelas kami selalu bising ketika ada guru, bahkan ketika tidak ada guru mereka selalu bising, saya selalu bilang kalian jangan ribut, mereka tidak dengerin saya jadi saya pukul meja baru mereka diam, sedangkan saya memiliki penyakit asma, penyakit saya kambuh ketika saya sedang marah. sekarang saya sadar bahwa perbuatan saya itu bisa merusak farsilitas sekolah dan membuat penyakit saya kambuh, jadi mulai sekarang saya tidak akan melakukan perbuatan itu lagi”*.

## **II. Diagnosis**

Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli :Mudah emosional
2. Dari keluarga :Kurangnya menanamkan rasa percaya diri dari keluarga
3. Dari lingkungan :Teman-teman yang kurang mendukung untuk jadi ketua kelas

## **III. Prognosis**

Layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang terlalu cepat

emosi dan tidak memiliki pengendalian diri yang baik, memaksa teman untuk selalu mendengarkan perkataannya.

Setelah diberikannya layanan konseling individu pada siklus I, terlihat bahwa siswa RA terlalu cepat emosi dan tidak memiliki pengendalian diri yang baik, memaksa teman untuk selalu lebih memperhatikannya. Maka peneliti melakukan siklus II untuk membantu siswa dalam mengontrol emosinya dan pada siklus II siswa mulai dapat mengontrol emosinya.

#### **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan. Setelah melakukan konseling individual konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan Gestalt dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional dengan pendekatan Gestalt yang berguna untuk mengubah pikiran yang buruk menjadi baik dan mengubah tingkah laku negatif.

#### **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian bahwa harus mengubah tingkah laku emosional dan mengerti sifat-sifat teman dikelasnya.

Upaya yang dilakukan melakukan layanan konseling individual dengan memberikan nasehat bahwa penyakit RA akan sembuh, RA harus berusaha mengontrol emosinya. Setelah melakukan layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa, maka hasil dari layanan konseling individual adalah RA melakukan penolakan terhadap nasehat yang telah diberikan dan tidak mau mendengarkan nasehatnya.

#### **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan. Setelah melakukan konseling individual konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan Gestalt dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional dengan pendekatan Gestalt yang berguna untuk mengubah pikiran yang buruk menjadi baik dan mengubah tingkah laku negatif.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik pada siklus II.

#### **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai

dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian bahwa harus mengubah tingkah laku emosional dan mengerti sifat-sifat teman dikelasnya.

Hasil pemberian layanan konseling individual pada siklus II : siswa menyadari kesalahannya dan berusaha lebih bersabar lagi menghadapitemannya didalam kelas dan pemberian layanan konseling individual yang diberikan oleh peneliti berjalan dengan lancar.

## **I. Identifikasi Kasus Klien IV**

### **A. Narasi**

Zulham Berliando adalah salah satu siswa kelas VIII B yang sering memanggil temannya tidak dengan sebutan namanya, akan tetapi ZB sering memanggil temannya dengan sebutan fisik seperti jika temannya kurus maka ia akan memanggilnya dengan sebutan kurus, jika temannya gendut maka ia akan memanggilnya dengan sebutan gendut, perilaku ZB ini membuat teman-temannya marah. setiap hari terdapat kasus dikelas tersebut karena teman ZB sangat kesal dengan perbuatan ZB.

Setelah melakukan layanan konseling individual pada siklus II mengatakan bahwa : *“saya menyadari kesalahan saya yang memanggil teman saya tidak dengan sebutan namanya, saya melakukan seperti itu karena saya ingin bercanda dengan mereka tetapi saya tidak menyadari bahwa perbuatan saya tersebut menyakiti*

*hati mereka, dan saya berusaha merubah perkataan saya dengan memanggil mereka dengan sebutan namanya, walaupun terdengar aneh untuk saya”.*

## **II. Diagnosis**

Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli :Mudah emosional
2. Dari keluarga :Kurangnya rasa empati kepada orang lain
3. Dari lingkungan :Teman-teman yang tidak menyukai ZB karena perilakunya

## **III. Prognosis**

Layanan yang akan diberikan adalah layanan konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa tidak memiliki rasa empati, sehingga berbuat sesuka hati.

Setelah diberikannya layanan konseling individu pada siklus I, terlihat masih belum merubah perkataannya, dan peneliti melakukan siklus II sedangkan pada siklus II siswa mulai merubah perkataannya dan memanggil siswa dengan sebutan namanya.

## **IV. Treatment Pendekatan Gestalt**

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan. Setelah melakukan konseling individual konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan yaitu melalui pendekatan Gestalt dalam rangka menyelesaikan permasalahan emosional dengan pendekatan Gestalt yang berguna untuk mengubah tingkah laku negatif menjadi positif.

## **V. Tindak Lanjut/ Follow Up**

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. konseli diberikan pengertian bahwa harus mengubah tingkah laku emosional dan berubah perkataannya agar teman dikelasnya menyukainya.

Setelah melakukan layanan konseling individual yang diberikan kepada siswa, maka hasil dari layanan konseling individual adalah HA menerima dan berusaha mengubah perkataannya dalam memanggil temannya.

### **b. Refleksi Hasil Layanan**

Dari pengamatan/observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan siswa setelah diberikan layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan dapat dilihat bahwa siswa-siswi sudah mengalami perubahan.

Setelah dilakukannya layanan konseling individual untuk mengurangi perilaku agresif, peneliti melakukan evaluasi dari hasil layanan serta melakukan

tindak lanjut jika diperlukan dan juga melakukan konfirmasi kepada guru bimbingan dan konseling untuk tindak selanjutnya diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling dengan maksud agar siswa dapat mengubah perilakunya. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil RPL yang sudah dilaksanakan dan mendapatkan hasil yang siswa kurang mampu dalam mengontrol emosi.

### **C.Pembahasan Hasil Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengurangi perilaku agresif melalui layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan gestalt pada siswa SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan. Layanan konseling individual yang diberikan kepada peserta didik di SMP Swasta Harapan Mekar Medan Marelan ini terselenggara secara resmi, Artinya teratur, terarah, terkontrol, tidak secara acak, dan seandainya saja serta hasil yang diperoleh dari penelitian ini seperti yang diharapkan.

Hal tersebut dikemukakan oleh Prayitno (2004: 4) yang mengatakan bahwa “Tujuan umum konseling individual adalah pengentasan masalah klien dan hal ini termasuk ke dalam fungsi pengentasan. Lebih lanjut lagi Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling ke dalam lima hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan, fungsi advokasi”.

Dari hasil penelitian diatas terbukti bahwa konseling individual dapat mengatasi perilaku agresif pada siswa. Dengan ini klien atau siswa diharapkan akan menjadi individu yang dapat mengenal diri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, serta lebih mandiri, menerima diri sendiri, maupun mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan

mampu yang diambil dan mampu mengaktualkan diri secara optimal.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penulis mengakui, bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor lainnya:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan peneliti hingga pengelolaan data.
2. Penelitian dilakukan relatif singkat, hal ini meningkatkan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dilapangan peneliti.

Disamping adanya keterbatasan dana, waktu serta moril dan materi yang diberi berbagai faktor tersebut, maka peneliti ini masih banyak kekurangan dan kelelahan. Oleh sebab itu, dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritikan yang dapat menyempurnakan peneliti ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil peneliti dan pembahasan yang telah diuraikan diatas tentang penerapan layanan konseling individual melalui pendekatan Gestalt untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Swasta Harapan Mekar Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresifitas yang dilakukan siswa memberikan dampak negatif terhadap proses belajar dikelas, prestasi siswa menurun, hubungan antar siswa menjadi tidak sehat. Kondisi ini menunjukkan layanan intensif untuk mengatasi persoalan pribadi siswa, seperti layanan individual.
2. Setelah dilakukannya konseling individual masalah yang dialami siswa dapat

terentaskan dan juga siswa dapat memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri serta dari wawasan baru siswa dapat diharapkan memperoleh kepribadian dan yang lebih efektif. Serta mengambil keputusan secara konkrit dan bertanggung jawab atas keputusan yang dipecahkan dan menyusun rencana untuk masa depan yang lebih baik.

3. Dengan diterapkannya layanan konseling individual kepada siswa untuk mengatasi perilaku kekerasan yang selama ini dilakukan, sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan siswa lain dengan baik.

Dan mencari perhatian dengan cara yang wajar seperti menunjukkan prestasi belajar atau saling membantu teman.

123

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya menguasai teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling khususnya dalam konseling individual yang akan diberikan kepada siswa.
2. Bagi siswa yang diharapkan dapat melakukan konseling individual dengan guru bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan masalahnya atau berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling
3. Bagi kepala sekolah diharapkan agar lebih peka terhadap proses konseling yang dilaksanakan dan mengupayakan dapat melengkapi sarana dan prasarana disekolah agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik

4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka
- Durand V.Mark, H.Barlow, David.2010.*Psikologi Abnormal*.Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Glynis M.Breakwell.2009. *Perkembangan Pribadi & Profesi Coping With Aggressive*.  
Kanisius Indonesia. Yogyakarta.
- Gantiana & Eka.2011. *Teori & Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Kathryn Geldard Dan David Geldard. 2011. *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Gestalt*. Pustaka Pelajar.
- Lexy J.Moleng 2010.*Metodelogi Penelitian kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda karya.
- Luddin, Abu Bakar. M. 2010. *Dasar-dasar konseling, Tinjauan Teori dan Praktik* :  
Bandung cipta pustaka.
- Margaret E. Gredler, Dan Gudnanto. 2013. *Learning And Instruction (Teori Dan Aplikasi Gestalt)*. Kencana.
- Myres Dan Gregor.2006. *The Social Psychology agresion (Perilaku Agresif : Buku Panduan Psikologi Sosial)*.Pustaka Pelajar.Makassar.
- Kulsum, Umi & Juhar, Mohammad.2014 *Pengantar Psikologi Social*. Jakarta: Prestasi.
- Prayitno.2009. *Layanan Konseling L.1-L.9*. Bandung: Renita
- \_\_\_\_\_. & Amti Erman.2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka  
Cipta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016. *Psikologi umum dengan Perspektif Baru*.Purwa Atmaja  
Prawira- Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Perls Frederick Dan Hikmawati Fenti. 2012. *Bimbingan Dan Konseling (Teori Gestalt Dalam Penerapan Bimbingan Dan Konseling)*. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta

Sutirna, Ahmad Juntika.2013. *Bimbingan dan konseling*. Bandung. Penerbit Andi

Syamsul Bachri Thalib,2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana

Tohirin, 2007.*Bimbingan Dan Konseling.Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*.PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.

Taylor, Peplau & Sears.2013.*Fisiologi Perilaku Agresif*. PT Erlangga.Jakarta.

Tri Suci asih.2013.Menyikapi Perilaku Agresif Pada Anak.CV.Kanisius Indonesia.Yogyakarta.

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling Studi dan Karier*. Yogyakarta : Andi Offset.

Willis, sofyan s. 2013. *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung : Alfabeta.

Nopi(2014), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif*, Januari, <http://vivybimbingandan konseling.blogspot.com>. Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2017:

Viemero( 2010), *Cara PengendalianPerilakuAgresif*, Januari,<http://vivybimbingandan konseling.blogspot.com>. Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2017:



## Daftar Riwayat Hidup

### I. IDENTITAS

1. Nama : Clara Claudita Amanda Pane
2. Tempat/ Tgl Lahir : Medan, 03 Desember 1994
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jl. Marelan raya pasar IV barat gg.Sidoarjo No.4
8. Nama Orang Tua
  - a. Ayah :Abdi yusdi.Amd
  - b. Ibu :Endang Siti Fatonah
9. Alamat : Jl. Marelan raya pasar IV barat gg.Sidoarjo No.4

### II. PENDIDIKAN

1. SD Swasta Melati
2. SMP Swasta Harapan Mekar
3. SMA Swasta Laksamana Martadita
4. Terdaftar Sebagai Mahasiswa **FKIP UMSU BIMBINGAN DAN KONSELING** Tahun 2014-2018

Medan, Februari 2017

Clara Claudita Amanda Pane